



Katalog BPS : 9211.53

KINERJA PEREKONOMIAN NUSA TENGGARA TIMUR 2001

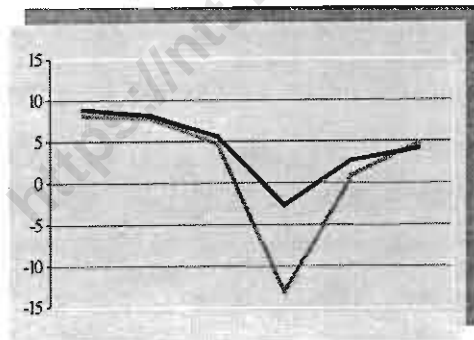


BPS Badan Pusat Statistik
Propinsi Nusa Tenggara Timur



Katalog BPS : 9211.53

KINERJA PEREKONOMIAN NUSA TENGGARA TIMUR 2001



BPS Badan Pusat Statistik
Propinsi Nusa Tenggara Timur

**KINERJA PEREKONOMIAN
NUSA TENGGARA TIMUR
2001**

<https://ntt.bps.go.id>

KINERJA PEREKONOMIAN NUSA TENGGARA TIMUR 2001

Nomor Publikasi : 53550.0002

Katalog BPS : 9211.53

Ukuran Buku : 21 Cm x 28 cm

Jumlah Halaman : ix + 63

Naskah :

Bidang neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Gambar Kulit :

Bidang neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan Oleh:

Badan Pusat Statistik Propinsi Nusa Tenggara Timur

Jl. R. Suprpto No. 5, Kupang 85111

Dicetak Oleh:

CV. Sylvia, Kupang

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

KINERJA PEREKONOMIAN NUSA TENGGARA TIMUR 2001

Anggota Tim Penyusun :

Pengarah : H. O. Simanjuntak

Penulis : Waris Marsisno

Pengolah Data/ : - Yuliana Esther

Penyiapan Draft - Lies Alfiah

- Sofan

<https://ntt.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Publikasi “Kinerja Perekonomian Nusa Tenggara Timur 2001” merupakan hasil kerjasama Badan Pusat Statistik Propinsi Nusa Tenggara Timur dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Tingkat I Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Publikasi ini menyajikan hasil kajian tentang kinerja perekonomian di Nusa Tenggara Timur yang anatara lain mencakup tinjauan ekonomi, kinerja ekonomi sektoral, kinerja perekonomian menurut komponen penggunaan, kinerja ekonomi antar kabupaten/kota, serta PDRB dan pendapatan regional perkapita antar kabupaten/kota.

Walaupun masih mengandung berbagai kelemahan, diharapkan kajian dalam publikasi ini masih memenuhi sebagian kebutuhan para analis dan pemerhati perekonomian regional. Segala bentuk kritik dan saran untuk perbaikan publikasi ini di masa mendatang akan sangat kami hargai.

Kepada semua pihak yang telah berperan dan ikut membantu terwujudnya publikasi ini diucapkan terima kasih.

Kupang, September 2002

Kepala Badan Pusat Statistik
Nusa Tenggara Timur,



Drs. H. O. Simanjuntak
NIP. 340 003 528

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vi
Daftar Lampiran	viii
Bab 1. Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Gambaran Umum Perekonomian Nusa Tenggara Timur 2000	1
1.3 Ruang Lingkup dan Sumber Data	4
Bab 2. Tinjauan Ekonomi	5
2.1 Ekonomi Indonesia.....	5
2.2 Ekonomi Nusa Tenggara Timur	8
2.3 Inflasi	10
2.4 Perdagangan Luar Negeri dan Antar Pulau	11
Bab 3. Kinerja Perekonomian Sektoral	15
3.1 Perkembangan Struktur Ekonomi	15
3.2 Laju Pertumbuhan Ekonomi	20
3.3 Perkembangan PDRB dan Pendapatan Perkapita	24
Bab 4. Kinerja Perekonomian Menurut Komponen Penggunaan	26
4.1 Perkembangan Struktur Penggunaan PDRB	26
4.2 Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Komponen Penggunaan	29
Bab 5. Kinerja Perekonomian Antar Kabupaten/Kota	31
5.1 Peranan Kabupaten/Kota Dalam Perekonomian Nusa Tenggara Timur	31
5.2 Perkembangan Peranan Sektor Pertanian Antar Kabupaten/Kota	33
5.3 Laju Pertumbuhan Ekonomi Antar Kabupaten/Kota.....	34
Bab 6. Kinerja Perekonomian Sektoral	36
6.1 PDRB Perkapita Antar Kabupaten/Kota	36
6.2 Pendapatan Perkapita Antar Kabupaten/Kota	37
Lampiran	39
Daftar Pustaka	63

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1	Perkembangan Beberapa Indikator Ekonomi Nusa Tenggara Timur, 1993-2000	3
Tabel 2.1	Distribusi Persentase PDRB Terhadap Jumlah PDRB Seluruh Dasar Harga Berlaku, 1997-2000	6
Tabel 2.2	Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Menurut Wilayah, 1997-2000	7
Tabel 2.3	Laju Inflasi Kota Kupang dan Indonesia, 1993-2001	8
Tabel 2.4	Realisasi Penerimaan dan Pengeluaran Daerah Nusa Tenggara Timur, 1997/1998 - 2001	9
Tabel 2.5	Laju Inflasi Kota Kupang Menurut Kelompok Barang Kebutuhan, 1999-2001	11
Tabel 2.6	Neraca Perdagangan Luar Negeri NTT dan Indonesia, 1995-2001	13
Tabel 2.7	Volume Bongkar muat Barang Menurut Kelompok Komoditas, 1998-2000	14
Tabel 3.1	Distribusi Persentase PDRB Nusa Tenggara Timur, 1994-2001	16
Tabel 3.2	Distribusi Persentase PDRB Sektor Pertanian, 1994-2001	18
Tabel 3.3	Distribusi Persentase PDRB Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, 1994-2001	19
Tabel 3.4	Distribusi Persentase NTB Sektor Jasa-Jasa, 1994-2001	20
Tabel 3.5	Laju Pertumbuhan Ekonomi Nusa Tenggara Timur Menurut Lapangan Usaha, 1995-2001	21
Tabel 3.6	Laju Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian, 1995-2001	22
Tabel 3.7	Laju Pertumbuhan Ekonomi Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran, 1995-2001	22
Tabel 3.8	Laju Pertumbuhan Ekonomi Sektor Jasa-Jasa, 1999-2001	23
Tabel 3.9	PDRB Perkapita Nusa Tenggara Timur dan PDB Perkapita Indonesia	24
Tabel 3.10	Pendapatan Regional Perkapita Nusa Tenggara Timur dan Pendapatan Nasional Perkapita	25
Tabel 4.1	Distribusi PDRB Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Komponen Penggunaan, 1994-2001	28
Tabel 4.2	Laju Pertumbuhan PDRB Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Konstan 1993 Menurut Komponen Penggunaan, 1995-2001	30

Halaman

Tabel 5.1	Distribusi Persentase PDRB Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Kabupaten/Kota, 1997-2001	32
Tabel 5.2	Peranan Sektor Pertanian Terhadap PDRB Masing-Masing Kabupaten/ Kota di Nusa Tenggara Timur, 1997-2001	34
Tabel 5.3	Laju Pertumbuhan Ekonomi Nusa Tenggara Timur Menurut Kabupaten/ Kota di Nusa Tenggara Timur, 1997-2001.....	35
Tabel 6.1	PDRB Perkapita Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Kabupaten/Kota, 1997-2001	37
Tabel 6.2	Pendapatan Perkapita Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Kabupaten/Kota, 1997-2001	38

DAFTAR LAMPIRAN

	<i>Halaman</i>
Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha, 1998-2001	40
Tabel 2. Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Konstan 1993 Menurut Lapangan Usaha, 1998-2001	41
Tabel 3. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha, 1998-2001 ..	42
Tabel 4. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Konstan 1993 Menurut Lapangan Usaha, 1998-2001	43
Tabel 5. Indeks Berantai Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha, 1998-2001	44
Tabel 6. Indeks Berantai Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Konstan 1993 Menurut Lapangan Usaha, 1998-2001	45
Tabel 7. Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha, 1998-2001 ..	46
Tabel 8. Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga konstan 1993 Menurut Lapangan Usaha, 1998-2001	47
Tabel 9. Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur Menurut Lapangan Usaha, 1998-2001	48
Tabel 10. Pendapatan Regional dan Angka Perkapita Nusa Tenggara Timur, 1998-2001	49
Tabel 11. Indeks Berantai Pendapatan Regional dan Angka Perkapita Nusa Tenggara Timur, 1998-2001	50
Tabel 12. Indeks Perkembangan Pendapatan Regional dan Angka Perkapita Nusa Tenggara Timur, 1998-2001	51
Tabel 13. Penggunaan Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur, 1998-2001	53
Tabel 14. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur Menurut Penggunaan, 1998-2001	54
Tabel 15. Indeks Berantai Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur Menurut Penggunaan, 1998-2001	55

Halaman

Tabel 16.	Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur Menurut Penggunaan, 1998-2001	56
Tabel 17.	Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur Menurut Penggunaan, 1998-2001	57
Tabel 18.	Konsumsi Rumah Tangga Nusa Tenggara Timur, 1998-2001	58
Tabel 19.	Konsumsi Lembaga Swasta Nir Laba Nusa Tenggara Timur, 1998-2001 .	59
Tabel 20.	Konsumsi Pemerintah di Nusa Tenggara Timur, 1998-2001	60
Tabel 21.	Pembentukan Modal Tetap Bruto Nusa Tenggara Timur, 1998-2001	61
Tabel 22.	Ekspor Neto Nusa Tenggara Timur, 1998-2001	62

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, Propinsi Nusa Tenggara Timur ikut menanggung dampak krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997. Berbagai kebijakan ekonomi dan moneter yang telah diterapkan ternyata tidak dengan mudah mampu mengatasi krisis ekonomi yang telah berkembang menjadi krisis multi dimensi.

Setelah perekonomian Nusa Tenggara Timur terpuruk dengan tingkat pertumbuhan negatif pada tahun 1998, berbagai upaya yang terus dilakukan akhirnya mulai menampakkan hasil sejak tahun 1999 hingga sekarang. Bahkan beberapa indikator makroekonomi Nusa Tenggara Timur memperlihatkan perkembangan positif dan cukup cukup menggembirakan.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dicapai di Nusa Tenggara Timur, diperlukan analisis yang secara umum mampu menggambarkan kinerja perekonomian di wilayah ini. Hasil kajian antara lain dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan evaluasi tentang berbagai kebijakan yang telah dan akan diambil dalam mengembangkan perekonomian Nusa Tenggara Timur. Dengan dilakukannya evaluasi semacam ini diharapkan dapat diperoleh masukan dan pertimbangan dalam menyusun atau memperbaiki berbagai kebijakan agar lebih sesuai dengan kebutuhan.

Dengan latar belakang seperti tersebut itulah maka dilakukan penyusunan buku 'Kinerja Perekonomian Nusa Tenggara Timur 2001' yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dalam mengamati perkembangan ekonomi Nusa Tenggara Timur selama tahun 2001. Penyusunan publikasi ini merupakan hasil kerjasama antara Badan Pusat Statistik Propinsi Nusa Tenggara Timur dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Nusa Tenggara Timur.

1.2 Gambaran Umum Perekonomian Nusa Tenggara Timur 2001

Beberapa indikator makroekonomi Nusa Tenggara Timur sudah memperlihatkan perkembangan positif pada tahun 1999 dan makin meningkat pada dua tahun berikutnya (lihat Tabel 1). Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian Nusa Tenggara Timur pada tahun 1999 sudah kembali menggeliat dan mengalami perbaikan setelah digoncang krisis dan terpuruk sepanjang tahun 1998.

Laju pertumbuhan ekonomi positif dalam tiga tahun berikutnya (tahun 1999 tumbuh 2,73 persen, tahun 2000 tumbuh 4,17 persen, dan tahun 2001 tumbuh 5,27 persen) menunjukkan bahwa kapasitas produksi sektor-sektor ekonomi yang ada di Nusa Tenggara Timur telah kembali meningkat. Kondisi tersebut pada gilirannya telah ikut mendorong peningkatan PDRB perkapita atas dasar harga berlaku bagi penduduk Nusa Tenggara Timur dari hanya sekitar 1,3 juta rupiah pada tahun 1998 menjadi sekitar 1,9 juta rupiah pada tahun 2001.

Harga-harga yang relatif tidak terkendali sepanjang tahun 1998 sudah mulai stabil sepanjang dalam tiga tahun berikutnya. Hal ini dicerminkan oleh relatif rendahnya inflasi di Kota Kupang, sebagai barometer di Nusa Tenggara Timur, dari 62,6 persen pada tahun 1998 menjadi 10,7 persen tahun 1999, bertahan dengan 10,6 persen pada tahun 2000, dan sedikit meningkat menjadi 12,34 persen pada tahun 2001.

Dari sisi neraca perdagangan tampak bahwa Nusa Tenggara Timur masih mengalami defisit pada tahun 2001, bahkan tingkatnya lebih tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelum krisis. Pada tahun 2001 defisit neraca perdagangan Nusa Tenggara Timur mencapai sekitar 1.046,5 milyar rupiah, sedikit menurun dibandingkan defisit pada tahun 2000 yang mencapai 1.722,3 milyar rupiah. Padahal ekspor dan antar pulau keluar dari Nusa Tenggara Timur meningkat tajam dari 1.481,5 milyar rupiah pada tahun 2000 menjadi 2.279,2 milyar pada tahun 2001. Akan tetapi impor dan antar pulau masuk ke Nusa Tenggara Timur ternyata juga mengalami sedikit peningkatan sehingga defisit neraca perdagangan hanya mengalami sedikit penurunan. Pada tahun 2000 besarnya impor dan antar pulau masuk mencapai sekitar 3.172,0 milyar rupiah, dan pada tahun 2001 telah menjadi 3.325,7 milyar rupiah.

Perkembangan sektor pariwisata juga belum menggembirakan. Kunjungan wisatawan asing yang mampu mencapai sekitar 127,8 ribu orang pada tahun 1998 ternyata menurun tajam menjadi hanya sekitar 32 ribu orang pada tahun 1999. Penurunan tersebut terus berlanjut dalam dua tahun berikutnya. Banyaknya kunjungan wisatawan asing pada tahun 2000 hanya sebanyak 21,4 ribu orang, dan menurun drastis menjadi hanya 6,6 ribu orang pada tahun 2001.

Peningkatan produksi pangan, khususnya padi, menunjukkan perkembangan yang kurang menggembirakan. Pada tahun 2001 produksi padi di Nusa Tenggara Timur mencapai 448 ribu ton gabah kering giling, sedikit menurun dari 461,4 ribu ton pada tahun 2000. Perkembangan populasi ternak sapi, yang menjadi salah satu komoditas unggulan Nusa Tenggara Timur sedikit menggembirakan. Populasi

ternak sapi pada tahun 2001 telah menjadi 495 ribu ekor, sedikit meningkat dari 486,3 ribu ekor pada tahun 2000.

Tabel 1
Perkembangan Beberapa Indikator Ekonomi
Nusa Tenggara Timur
1993-2001

Indikator	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1. Pertumbuhan Ekonomi (%)	9,5	8,5	8,9	8,2	5,6	-2,7	2,7	4,17	5,27
2. Inflasi (%) a	9,1	6,5	6,9	7,3	7,7	62,6	10,7	10,6	12,3
3. PDRB perkapita harga berlaku (nbu Rp)	610,0	702,1	807,3	920,5	1.107,7	1.297,5	1.471,6	1.637,3	1.902,6
4. Neraca Perdagangan (milyar Rp)	-187,1	-303,8	-278,7	-425,2	-318,7	-950,5	-1.643,2	-1.722,3	-1.046,5
- Ekspor dan antar pulau keluar (milyar Rp)	499,2	578,3	779,1	879,1	371,2	1.132,8	1.519,4	1.481,5	2.279,2
- Impor dan antar pulau masuk (milyar Rp)	686,3	882,1	1.057,8	1.304,2	1.690,0	2.083,3	3.162,6	3.172,0	3.325,7
5. Kunjungan wisatawan asing (nbu orang)	144,3	61,8	71,9	79,0	79,4	127,8	32,0	21,4	6,6
6. Produksi padi (ribu ton GKG)	381,9	410,8	419,9	465,5	463,2	432,2	473,0	461,4	448,0
7. Populasi sapi (ribu ekor)	767,7	811,8	803,4	802,2	780,9	802,8	726,4	486,3	495,0
8. Proporsi penduduk miskin (%)**	21,8	-	-	38,9	-	-	46,7	-	-

Sumber: BPS, berbagai publikasi

Keterangan: * data belum tersedia

** setelah mengalami koreksi garis kemiskinan

Salah satu dampak paling berat dari krisis ekonomi adalah semakin meningkatnya jumlah penduduk miskin. Kondisi ini merupakan dampak langsung dari semakin banyaknya penduduk yang kehilangan akses untuk memperoleh pendapatan karena terpaksa kehilangan pekerjaan atau karena faktor lain. Akibatnya banyak penduduk yang menjadi semakin tidak mampu untuk memenuhi berbagai kebutuhan minimalnya, seperti pemenuhan kebutuhan pangan, pendidikan, kesehatan dan sebagainya. Berdasarkan hasil SUSENAS, proporsi penduduk miskin di Nusa Tenggara Timur telah meningkat dari hanya 38,89 persen pada tahun 1996 menjadi 46,73 persen pada tahun 1999. Berdasarkan kondisi ini jelas bahwa berbagai program seperti Jaring Pengaman Sosial (JPS) yang ditujukan untuk membantu mereka yang kurang beruntung ini masih sangat relevan untuk dilanjutkan.

1.3 Ruang Lingkup dan Sumber Data

Lingkup kajian dalam publikasi ini mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan kinerja perekonomian di Nusa Tenggara Timur. Pembahasan antara lain akan mencakup kondisi perekonomian, kinerja perekonomian secara sektoral, kinerja perekonomian menurut penggunaan dan kinerja perekonomian antar kabupaten.

Sumber data yang digunakan adalah berbagai hasil survei dan sensus yang telah dilakukan Badan Pusat Statistik, khususnya untuk bidang ekonomi seperti SUSENAS, SKPR, survei harga dan sejenisnya. Di samping itu juga memanfaatkan berbagai statistik yang dihasilkan oleh instansi lain.

<https://ntt.bps.go.id>

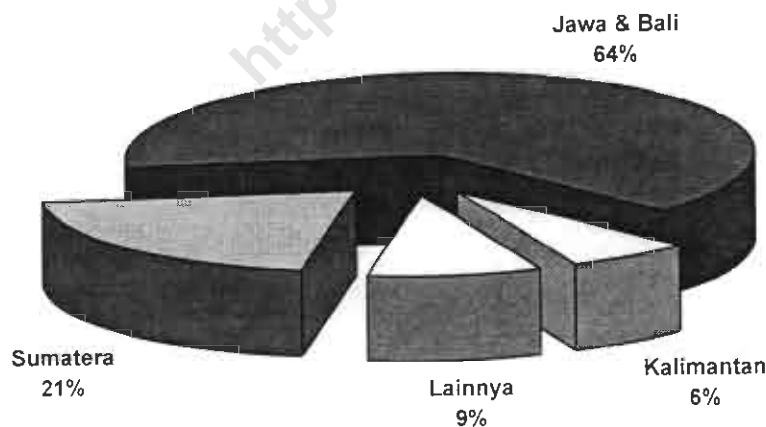
2 TINJAUAN EKONOMI

2.1 Ekonomi Indonesia

Pada kenyataannya, perekonomian Indonesia sampai saat ini masih sangat terkonsentrasi di wilayah Sumatra, Jawa dan Bali. Hal ini dapat dilihat dari peranan wilayah-wilayah tersebut dalam membentuk Produk Domestik Bruto (PDB), yaitu suatu besaran yang umum digunakan untuk mengukur kapasitas ekonomi suatu negara. PDB sebenarnya merupakan jumlah dari seluruh produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh setiap unit ekonomi di suatu negara dalam suatu periode waktu tertentu (umumnya satu tahun).

Pada tahun 2000 wilayah Sumatera menyumbang sebesar 20,71 persen terhadap PDB nasional. Sementara sumbangan dari Jawa dan Bali mencapai 63,99 persen. Dengan kata lain 84,70 persen dari pangsa PDB Indonesia berada pada wilayah-wilayah tersebut. Sedangkan Kalimantan dan wilayah lain (Sulawesi, Maluku, Papua, NTB dan NTT) masing-masing hanya memiliki peran sebesar 6,49 dan 8,81 persen.

Gambar 2.1. Distribusi PDB Indonesia 2000



Peranan wilayah Sumatra dalam pembentukan PDB pada kurun 1998-2000 agaknya cukup stabil. Namun untuk wilayah Jawa-Bali proporsinya justru meningkat cukup tajam pada tahun 1999. Kondisi yang sebaliknya terjadi di Kalimantan, pada tahun 1998 mengalami penurunan cukup tajam. Sebaliknya propinsi lain peranannya meningkat (lihat Tabel 2.1).

Tabel 2.1
Distribusi Persentase PDRB Terhadap Jumlah PDRB Seluruh Propinsi
Atas Dasar Harga Berlaku
1997-2000
 (persen)

Wilayah	1997	1998	1999	2000
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sumatera	21,45	21,76	20,77	20,71
Jawa dan Bali	61,65	59,29	63,82	63,99
Kalimantan	8,74	9,99	6,69	6,49
Sulawesi	4,24	4,70	4,91	4,81
Lainnya*)	3,92	4,26	3,81	4,00
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00

*) NTT, NTB, Maluku dan Papua

Secara umum kondisi perekonomian Indonesia pada tahun 1999 telah menunjukkan tanda-tanda semakin baik. Pada tahun 2000 laju pertumbuhan ekonomi Indonesia sudah mencapai 4,77 persen, padahal pada tahun 1999 laju pertumbuhannya baru 0,85 persen¹.

Kondisi perekonomian Indonesia sepanjang tahun 1999 memang sudah relatif baik dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hanya beberapa wilayah yang masih mengalami pertumbuhan ekonomi negatif. Wilayah Jawa dan Bali yang pada tahun 1998 paling parah pertumbuhan ekonominya, ternyata sudah mampu tumbuh 1,56 persen pada tahun 1999. Begitu juga dengan wilayah Sumatera.

Perbaikan kondisi perekonomian agak terus berlanjut sepanjang tahun 2000, bahkan semakin kondusif. Secara nasional laju pertumbuhan ekonomi pada tahun ini mencapai 4,77 persen. Wilayah Jawa dan Bali tampak mulai berperan sebagai motor perekonomian dengan laju pertumbuhan sebesar 4,32 persen. Wilayah Sumatra dan Sulawesi pada tahun ini juga menikmati laju pertumbuhan cukup tinggi.

¹ BPS, Statistik Indonesia 1999

Tabel 2.2
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Menurut Wilayah
1997-2000
 (persen)

Wilayah	1997	1998	1999	2000
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sumatera	3,94	-7,99	1,77	4,28
Jawa dan Bali	4,66	-15,94	1,56	4,32
Kalimantan	5,24	-3,18	3,04	1,79
Sulawesi	4,68	-4,65	3,44	5,12
Lainnya*)	5,87	2,13	-4,73	8,47
Indonesia	4,7	-13,2	0,85	4,77

*) NTT, NTB, Maluku, dan Papua

Selain menghadapi persoalan dengan kurang lancarnya kegiatan produksi (yang ditunjukkan dengan pertumbuhan ekonomi negatif), masalah lain yang cukup menekan perekonomian Indonesia pada tahun 1998 adalah tingginya laju inflasi. Pada tahun 1998 laju inflasi nasional mencapai 77,63 persen (lihat Tabel 2.3), lebih tinggi dari inflasi di Kota Kupang yang mencapai 62,58 persen.

Jika dibandingkan dengan kondisi tahun-tahun sebelumnya, tingkat inflasi pada tahun 1998 memang terasa sangat tinggi. Sebelum tahun 1997, laju inflasi nasional selalu berada pada kisaran kurang dari 10 persen dan menunjukkan kecenderungan terus menurun. Laju inflasi sepanjang tahun 1996 bahkan hanya sebesar 6,47 persen. Hal ini menunjukkan betapa pemerintah dengan segala kebijakannya telah berhasil mengendalikan stabilitas harga-harga pada periode tersebut. Akan tetapi ketika pertengahan tahun 1997 gejala-gejala awal krisis mulai terasa, fundamental perekonomian Indonesia agak goyah. Harga-harga pun mulai merayap naik dan inflasi pada tahun 1997 melampaui dua digit, yaitu 11,05 persen.

Seperti yang telah disinggung, keadaan menjadi semakin parah pada tahun 1998. Namun demikian berbagai kebijakan, terutama di bidang moneter, ternyata telah memberikan hasil yang cukup baik dalam mengatasi gejolak harga. Laju inflasi pada tahun 1999 mampu ditekan menjadi hanya 2,01 persen. Sayangnya berbagai peristiwa non ekonomi (terutama politik) sepanjang tahun 2000 tidak cukup kondusif untuk pengendalian harga. Akibatnya inflasi kembali melonjak menjadi 9,35 persen pada tahun 2000 dan meningkat lagi menjadi 12,55 persen pada tahun 2001.

Tabel 2.3
Laju Inflasi Kota Kupang dan Indonesia
1993-2001
 (persen)

Tahun	Kupang	Indonesia*)
(1)	(2)	(3)
1993	9,12	9,77
1994	6,52	9,24
1995	6,91	8,64
1996	7,3	6,47
1997	7,71	11,05
1998	62,58	77,63
1999	10,65	2,01
2000	10,62	9,35
2001	12,34	12,55

*) 1993-1997: gabungan 27 kota. 1998- : gabungan 44 kota
 Sumber: BPS. Indikator Ekonomi. berbagai tahun terbitan
 BPS NTT. Statistik Harga Konsumen NTT 2000

2.2 Ekonomi Nusa Tenggara Timur

Seperti halnya wilayah lain di Indonesia, perekonomian Nusa Tenggara Timur juga memiliki kinerja yang buruk pada tahun 1998. Krisis ekonomi telah mengakibatkan PDRB harga konstan wilayah ini menurun dan merupakan cerminan dari turunnya kapasitas produksi di berbagai unit ekonomi yang ada di Nusa Tenggara Timur. Sektor pertanian sebagai sandaran utama perekonomian Nusa Tenggara Timur pun terpuruk dan mengalami pertumbuhan negatif. Begitu juga sektor perdagangan, hotel dan restoran yang peranannya mulai meningkat dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur ikut terganggu pada tahun 1998.

Dari sisi keuangan daerah, tahun anggaran 1998/1999 tampaknya merupakan tahun yang berat. Hal ini tercermin pada menurunnya penerimaan baik pada Daerah Otonom Tingkat I maupun II. Akan Tetapi Pada tahun berikutnya kondisi keuangan daerah daerah tersebut sudah membaik, bahkan total penerimaannya melonjak tajam.

Total penerimaan Daerah Otonom Tingkat I pada tahun anggaran 1998/1999 baru mencapai 132,4 milyar dan langsung meningkat menjadi 192,9 milyar pada tahun anggaran 1999/2000. Walaupun tahun anggaran 2000 hanya berlangsung

dalam tiga triwulan, akan tetapi total penerimaannya juga masih cukup besar, yaitu 183,3 milyar rupiah. Pada tahun 2001 bahkan total penerimaan Daerah Otonom Tingkat I melonjak hampir dua kali lipat menjadi 354,4 milyar rupiah.

Komponen terbesar penerimaan daerah pada tahun anggaran 1999/2000 adalah dari subsidi dan bantuan yang mencapai 151,6 milyar rupiah (76,6 persen). Sementara Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari bagi hasil pajak dan bukan pajak masing-masing hanya sebesar 20,5 milyar rupiah (10,6 persen) dan 11,2 milyar rupiah (5,8 persen). Struktur penerimaan tersebut relatif tidak berubah dalam dua tahun anggaran berikutnya. Kondisi ini mempertegas kenyataan bahwa Nusa Tenggara Timur masih memiliki ketergantungan keuangan yang sangat besar terhadap subsidi dan bantuan Pemerintah Pusat. Untuk meningkatkan peran daerah yang utamanya melalui peningkatan PAD agaknya masih diperlukan kerja lebih keras lagi.

Tabel 2.4
Realisasi Penerimaan dan Pengeluaran Daerah
Nusa Tenggara Timur
1997/1998 - 2001
(Juta rupiah)

Rincian	1997/1998	1998/1999	1999/2000	2000	2001
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
DAERAH OTONOM TINGKAT I					
Total Penenmaan	138.155,1	132.438,2	192.860,0	183.272,3	354.382,2
- Sisa Lebih Anggaran Tahun Lalu	5.788,0	7.511,3	9.533,6	10.461,9	24.306,9
- Bagian Pendapatan Asli Daerah	29.053,7	17.607,0	20.490,0	20.063,4	43.027,1
- Bagian Bagi Hasil Pajak dan Bukan Pajak	8.459,4	8.690,8	11.195,7	12.605,6	17.126,6
- Bagian Subsidi dan Bantuan	94.854,0	98.629,1	151.640,8	140.142,3	269.922,1
Total Pengeluaran	130.643,8	122.902,1	182.398,1	158.605,9	214.047,5
- Rutin	53.520,6	50.463,7	62.086,1	61.558,2	157.056,6
- Pembangunan	77.123,2	72.438,4	120.312,0	97.047,7	56.991,0
Surplus (Defisit)*	7.511,3	9.536,1	10.461,9	24.666,4	140.334,7
DAERAH OTONOM TINGKAT II					
Total Penerimaan	497.085,8	491.580,0	695.376,5	801.096,6	-
Total Pengeluaran	488.650,8	466.210,0	671.587,4	758.616,1	-
- Rutin	292.257,2	343.346,6	473.343,5	479.281,0	-
- Pembangunan	196.393,6	122.863,4	198.243,9	274.433,0	-
Surplus (Defisit)*	8.435,0	25.370,0	23.789,1	42.480,5	-

*) Total penerimaan dikurangi total pengeluaran
Sumber: BPS NTT, Statistik Keuangan Daerah

Peningkatan penerimaan Daerah Otonom Tingkat I tersebut ternyata sejalan dengan meningkatnya total pengeluaran. Pada tahun anggaran 2001 total pengeluaran Daerah Otonom Tingkat I mencapai 214,0 milyar rupiah, meningkat dari hanya 158,6 milyar rupiah pada tahun anggaran 2000. Proporsi pengeluaran pembangunan pada keuangan Daerah Otonom Tingkat I untuk tahun 2001 relatif kecil, yaitu hanya 57,0 milyar rupiah (26,6 persen), sementara untuk pengeluaran rutin mencapai 157,1 milyar rupiah (73,4 persen). Kondisi ini sangat berbeda dengan struktur pengeluaran pada tahun-tahun anggaran sebelumnya. Sampai dengan tahun anggaran 2000, pengeluaran pembangunan untuk Daerah Otonom Tingkat I proporsinya selalu lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran rutin.

Walaupun total pengeluaran meningkat tajam, tetapi nilai nominalnya masih lebih kecil dibandingkan dengan total penerimaan. Sehingga keuangan Daerah Otonom Tingkat I pada tahun Anggaran 1999/2000 masih menyisakan surplus sebesar 10,5 milyar rupiah. Surplus ini terus meningkat dalam dua tahun anggaran berikutnya, yaitu tahun 2000 sebesar 24,7 milyar rupiah, dan tahun 2001 sebesar 140,3 milyar rupiah.

Perkembangan total pengeluaran dan penerimaan Daerah Otonom Tingkat II secara umum hampir sama dengan Daerah Otonom Tingkat I. Walaupun masing-masing besaran mengalami kenaikan, tetapi pada tahun anggaran 1999/2000 masih menyisakan surplus. Namun demikian jika diperhatikan komposisi pengeluarannya, tampak bahwa struktur pengeluaran Daerah Otonom tingkat II sampai dengan tahun anggaran 2000 sangat berbeda dengan daerah Otonom Tingkat I. Pada tahun-tahun anggaran tersebut proporsi pengeluaran Daerah Otonom Tingkat II didominasi oleh pengeluaran rutin. Pengeluaran rutin di Daerah Otonom Tingkat II pada tahun anggaran 2000 mencapai 479,3 milyar rupiah (63,2 persen).

Neraca keuangan Pemerintahan Desa menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Pada tahun anggaran 1998/1999 keuangan Pemerintahan Desa seluruh Nusa Tenggara Timur terpaksa harus menanggung defisit sekitar 4,6 milyar rupiah, tetapi pada tahun berikutnya turun hingga tinggal 0,1 juta rupiah, sebagai akibat dari fluktuasi pengeluaran pembangunan dari hanya 34,3 milyar rupiah pada tahun 1997/1998 menjadi 87,5 milyar rupiah pada tahun 1998/1999 kemudian turun kembali menjadi 62,4 milyar rupiah pada tahun 1999/2000.

2.3 Inflasi

Walaupun kondisi perekonomian Nusa Tenggara Timur sepanjang tahun 2001 sudah cukup baik, namun harga barang-barang kebutuhan konsumen tampaknya terus

merayap naik. Hal ini tercermin dari perkembangan inflasi Kota Kupang dari bulan ke bulan (lihat tabel 2.5) pada tahun 2001. Penurunan harga hanya terjadi pada bulan April, di mana harga-harga secara umum mengalami penurunan sebesar 1,22 persen dibandingkan dengan harga-harga pada bulan sebelumnya.

Tabel 2.5
Laju Inflasi Kota Kupang Menurut Kelompok Barang Kebutuhan
1999-2001

(persen)

Tahun	Kelompok Barang Kebutuhan							
	Bahan makanan	Makanan jadi, minuman rokok dan tembakau	Perumahan	Sandang	Kesehatan	Pendidikan, rekreasi dan olahraga	Transportasi dan komunikasi	Umum
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1999	16,10	8,97	5,81	8,46	-0,48	6,63	8,76	10,65
2000	6,59	10,5	13,35	9,06	6,33	18,71	20,7	10,62
2001	7,04	11,77	17,79	6,80	8,08	9,27	27,21	12,34
Januari	0,18	1,14	2,35	0,06	0,09	0,00	0,00	0,71
Februari	0,98	-0,15	1,07	0,40	0,19	0,42	0,17	0,69
Maret	1,22	-0,01	1,53	0,63	0,16	0,00	0,00	0,89
April	-3,55	0,46	0,75	0,46	0,23	0,00	0,25	-1,22
Mei	0,14	0,68	1,17	1,41	0,86	1,19	0,00	0,56
Juni	0,11	0,42	1,18	2,25	2,48	0,00	11,76	1,92
Juli	-1,27	1,78	3,05	0,14	1,32	0,91	12,89	2,10
Agustus	1,56	0,64	0,21	-0,76	-0,01	2,96	0,06	0,84
September	-0,55	2,06	1,17	-0,26	0,50	0,22	0,09	0,30
Oktober	1,29	0,16	0,86	1,10	0,76	0,01	0,16	0,82
November	2,59	0,48	0,89	0,86	0,68	3,14	0,03	1,49
Desember	4,32	3,59	2,29	0,34	0,57	0,11	0,06	2,66

Sumber: BPS NTT, Statistik Harga Konsumen 1999, 2000, 2001

Laju inflasi pada bulan Januari 2001 adalah sebesar 0,71 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Pada bulan Februari laju inflasi menurun menjadi hanya 0,69 persen, tetapi kembali meningkat menjadi 0,89 persen pada bulan Maret. Setelah mengalami deflasi sebesar 1,22 persen pada bulan April, laju inflasi kembali merayap naik hingga mencapai 0,56 persen pada bulan Mei. Bulan-bulan setelah itu, harga-harga konsumen terus merayap naik dari bulan ke bulan. Kenaikan harga pada bulan

Juli dan Desember 2001 dibandingkan dengan harga-harga pada bulan sebelumnya tampaknya relatif menonjol. Laju inflasi pada bulan Juli mencapai 2,10 persen dan laju inflasi bulan Desember mencapai 2,66 persen.

Secara keseluruhan, inflasi di Kota Kupang sepanjang tahun 2001 adalah sebesar 12,34 persen. Angka ini sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan laju inflasi pada tahun 2000 yang mencapai 10,62 persen. Inflasi paling tinggi dalam tahun 2001 terjadi pada kelompok transportasi & komunikasi, yaitu sebesar 27,21 persen. Kemudian diikuti oleh kelompok perumahan (17,79 persen), dan makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau (11,77 persen). Sedangkan pada kelompok barang kebutuhan sandang mengalami inflasi terendah yaitu sebesar 6,80 persen.

Pola tersebut relatif sama dengan kondisi tahun 2000, kecuali untuk kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga yang pada tahun 2000 mengalami inflasi relatif tinggi (18,71 persen).

2.4 Perdagangan Luar Negeri dan Antar Pulau

Salah satu alternatif untuk meningkatkan tambahan dana dalam membiayai kegiatan pembangunan di suatu daerah adalah dengan mendorong kegiatan perdagangan dengan pihak di luar wilayah daerah yang bersangkutan, baik dengan pihak luar negeri maupun dengan wilayah lain di dalam negeri. Ekspor dan antar pulau keluar diharapkan akan mampu menjadi stimulus bagi sektor-sektor produksi untuk meningkatkan kapasitas produksinya. Sementara impor dan antar pulau masuk diperlukan untuk mempermudah sektor-sektor produksi dalam memperoleh bahan baku disamping untuk mendukung pemenuhan kebutuhan konsumsi masyarakatnya.

Perkembangan neraca perdagangan luar negeri Nusa Tenggara Timur sampai pada tahun 2001 kembali cerah. Dua tahun sejak 1997 ekspor Nusa Tenggara Timur nilainya memang terus menurun, menjadi hanya 2,4 juta US\$. Padahal tahun 1997 nilai ekspor tersebut sempat mencapai 13,3 juta US\$. Namun demikian pada tahun 2000 ekspor dari Nusa Tenggara Timur kembali meningkat menjadi 14,5 juta US\$. Pada tahun 2001 nilai ekspor dari Nusa Tenggara melonjak drastis menjadi 54,6 juta US\$. Perkembangan terakhir tersebut mengakibatkan perdagangan luar negeri Nusa Tenggara Timur kembali dapat menikmati surplus (sekitar 54,6 juta US\$). Padahal sejak tahun 1998 perdagangan luar negeri Nusa Tenggara Timur selalu defisit.

Tabel 2.6
 Neraca Perdagangan Luar Negeri NTT dan Indonesia
 1995-2001

Rincian	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Nusa Tenggara Timur (ribu US\$)							
Ekspor	16.514	24.473	13.339	9.543	2.423	14.501	54.630,7
Impor	3.420	8.009	4.121	35.603	129.119	14.827	47,7
Selisih*)	13.094	16.464	9.218	-26.060	-126.696	-326	54.583,0
Indonesia (juta US\$)							
Ekspor	45.418	49.815	53.444	48.848	48.665	62.124	56.321
Impor	40.629	42.928	41.680	27.337	24.003	33.515	30.962
Selisih*)	4.789	6.887	11.764	21.511	24.662	28.609	25.359

*)ekspor dikurangi impor; Sumber: BPS. Statistik Ekspor Impor

Gambaran ekspor impor Nusa Tenggara Timur tersebut ternyata agak berbeda dengan neraca perdagangan luar negeri pada tingkat nasional. Walaupun nilai ekspor dan impor secara nasional juga berfluktuasi, namun masih relatif stabil dibandingkan dengan perkembangan perdagangan luar negeri Nusa Tenggara Timur. Di samping itu dalam kurun 1994 sampai dengan 2001 neraca perdagangan luar negeri Indonesia selalu mengalami surplus.

Sementara itu data tentang bongkar-muat barang di pelabuhan-pelabuhan laut yang diusahakan menunjukkan peningkatan volume pada tahun 2000 (lihat Tabel 2.7). Volume barang yang dimuat pada tahun 2000 hanya mencapai 254,3 ribu ton, sedikit menurun dibandingkan 268,7 ribu ton pada tahun 1999. Akan tetapi volume barang yang dibongkar meningkat dari 687,7 ribu ton pada tahun 1999 menjadi hanya 940,5 ribu ton pada tahun 2000. Keadaan ini secara kasar memberikan gambaran bahwa aktivitas perdagangan antar pulau di Nusa Tenggara Timur pada tahun 2000 relatif meningkat dibandingkan dengan kondisi tahun 1999.

Jika dilihat lebih jauh tampak bahwa volume barang yang dibongkar ternyata jauh lebih besar dibandingkan dengan volume barang yang dimuat, baik untuk tahun 2000 maupun tahun 1999. Hal ini secara kasar juga mengindikasikan bahwa perdagangan antar pulau masuk ke wilayah Nusa Tenggara Timur cenderung lebih besar dibandingkan dengan perdagangan antar pulau keluarnya. Sehingga secara kasar dapat pula diduga bahwa dalam perdagangan antar pulau, Nusa Tenggara Timur masih mengalami defisit.

Secara keseluruhan volume barang yang dibongkar pada tahun 2000 mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 1999, kecuali kelompok

komoditas BBM dan bahan pokok yang volume bongkarnya justru menurun. Pada tahun 1999 volume BBM yang dibongkar mencapai 344,7 ribu ton, tetapi menurun menjadi 331,0 ribu ton pada tahun 2000. Sedangkan volume bongkar bahan pokok menurun dari 120,5 ribu ton pada tahun 1999 menjadi 116,7 ribu ton pada tahun 2000.

Banyaknya komoditas yang mengalami peningkatan volume bongkar secara tidak langsung merupakan indikasi bahwa kebutuhan BBM untuk konsumsi penduduk di Nusa Tenggara Timur yang harus didatangkan dari wilayah lain menjadi semakin besar.

Tabel 2.7
Volume Bongkar Muat Barang Menurut Komoditas
Nusa Tenggara Timur
1998 – 2000
 (ton)

Komoditas	1998		1999		2000	
	Muat	Bongkar	Muat	Bongkar	Muat	Bongkar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Bahan Pokok	15.588	67.954	26.082	120.452	16.012	116.714
Bahan Strategis	34.505	137.920	24.826	106.530	11.505	139.197
BBM	167.390	335.346	173.705	344.743	184.422	330.981
Komoditas Unggulan	6.112	958	8.347	15.513	5.860	8.437
Lainnya	265.004	304.036	35.760	100.424	36.472	345.130
Jumlah	488.599	846.214	268.720	687.662	254.271	940.459

Sumber: BPS NTT. NTT Dalam Angka

3 KINERJA PEREKONOMIAN SEKTORAL

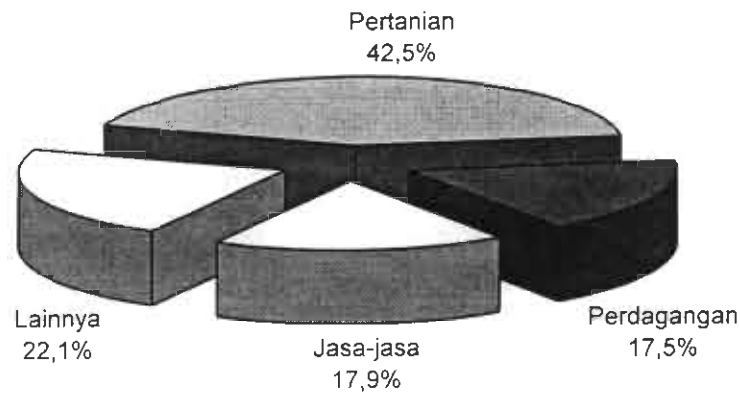
Ulasan pada bab ini dimaksudkan untuk melihat lebih jauh tentang kinerja perekonomian Nusa Tenggara Timur menurut masing-masing lapangan usaha atau sektor ekonomi. Pembahasan akan dikelompokkan menjadi tiga, yaitu perkembangan struktur ekonomi, laju pertumbuhan ekonomi dan perkembangan PDRB perkapita.

3.1 Perkembangan Struktur Ekonomi

Berdasarkan perkembangan peranan masing-masing sektor ekonomi dalam kurun 1994-2001 seperti yang disajikan pada Tabel 3.1 dapat dilihat bahwa sektor-sektor ekonomi yang dominan dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur adalah sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel, dan restoran dan sektor jasa-jasa. Peranan dari ketiga sektor ini pada tahun 2001 sudah merupakan 77,9 persen dari seluruh PDRB Nusa Tenggara Timur.

Sektor pertanian merupakan yang paling besar sumbangannya terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur. Pada tahun 1994 nilai tambah bruto sektor pertanian merupakan 40,6 persen dari seluruh nilai PDRB harga berlaku. Peranan tersebut kemudian menurun lambat dalam dua tahun berikutnya hingga menjadi hanya sekitar 38,9 persen pada tahun 1996. Akan tetapi pada tahun 1997 peranan sektor pertanian kembali meningkat menjadi 42,9 persen. Walaupun sumbangan sektor pertanian sempat menurun menjadi 41,9 persen pada tahun 1998, namun pada tahun 1999 kembali meningkat menjadi 44,3 persen. Dua tahun berikutnya peranan sektor pertanian menurun lambat hingga menjadi hanya 42,5 persen pada tahun 2001. Gambaran ini secara sepintas memperlihatkan bahwa sektor pertanian masih memegang peran penting dalam perekonomian di wilayah ini.

Sektor perdagangan, hotel dan restoran menunjukkan prospek yang menggembirakan. Pada tahun 1994 peranan sektor ini baru sebesar 11,7 persen terhadap perekonomian Nusa Tenggara Timur. Setelah itu peranan sektor perdagangan, hotel dan restoran terus meningkat hingga akhirnya mencapai 17,6 persen pada tahun 2000 dan bertahan pada 17,5 persen pada tahun 2001. Bahkan sejak tahun 1998 peran sektor perdagangan, hotel dan restoran telah menggeser posisi sektor jasa-jasa sebagai penyumbang kedua terbesar terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur, walaupun pada tahun 2001 peranan sektor ini kembali berada di bawah sektor jasa-jasa.

Gambar 3.1 Distribusi PDRN Nusa Tenggara Timur 2001

Peranan sektor jasa-jasa dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur masih cukup besar, walaupun menunjukkan kecenderungan terus menurun sampai dengan tahun 1999, dan kembali meningkat dalam dua tahun berikutnya. Pada tahun 1994 sektor ini mampu menyumbang 20,6 persen terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur dan merupakan penyumbang kedua terbesar setelah sektor pertanian. Walaupun terus menurun peranannya, namun sampai dengan tahun 1997 sumbangan sektor ini terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur masih merupakan yang kedua terbesar. Akan tetapi ketika sumbangan sektor jasa-jasa menjadi tinggal 16,9 persen terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur tahun 1998, maka posisinya bergeser menjadi ketiga terbesar. Posisi sebagai penyumbang ketiga terbesar ini tetap bertahan sampai pada tahun 1999 dan tahun 2000 dengan sumbangan masing-masing sebesar 15,2 persen dan 16,5 persen. Pada tahun 2001 sektor jasa-jasa kembali menjadi sektor kedua terbesar dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur dengan sumbangan sebesar 17,9 persen.

Tabel 3.1
Distribusi Persentase PDRB Nusa Tenggara Timur
1994-2001
 (persen)

Lapangan Usaha	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001*)
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Pertanian	40,6	39,8	38,9	42,9	41,9	44,3	43,4	42,5
Perdagangan, Hotel & Restoran	11,7	12,0	14,0	14,5	17,1	17,5	17,6	17,5
Jasa-Jasa	20,6	20,2	19,5	17,7	16,9	15,2	16,5	17,9
Lainnya*)	27,0	28,0	27,6	24,9	24,1	23,0	22,5	22,1
Total	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

*) Gabungan 6 sektor: pertambangan, industri, listrik, bangunan, angkutan, keuangan

**) Angka Sementara

Sumber: BPS NTT, PDRB Menurut Lapangan Usaha

Uraian singkat tersebut memperlihatkan bahwa peran dominan sektor pertanian dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur tetap tidak bergeser pada kurun 1994-2000. Sedangkan untuk sektor dominan lain telah terjadi pergeseran posisi. Sejak tahun 1998, sektor perdagangan telah mengambil alih posisi sektor jasa-jasa sebagai penyumbang kedua terbesar dalam membentuk PDRB Nusa Tenggara Timur.

Dominasi ketiga sektor tersebut secara gabungan terhadap perekonomian Nusa Tenggara Timur tampaknya cenderung menguat. Hal ini ditunjukkan oleh semakin kecilnya peranan sektor lain terhadap pembentukan PDRB Nusa Tenggara Timur sejak tahun 1995.

Untuk mengamati lebih jauh tentang kinerja ekonomi pada masing-masing sektor ekonomi dominan tersebut, berikut ini disajikan ulasan singkat tentang peranan sub-sub sektor ekonomi di masing-masing sektor.

a. Sektor Pertanian

Pembentukan Nilai Tambah Bruto (NTB) di sektor pertanian dalam kurun 1994-2001 ternyata didominasi oleh subsektor pertanian tanaman bahan makanan. Peranan subsektor ini terhadap pembentukan NTB sektor pertanian berfluktuasi antara 54,3 sampai dengan 57,0 persen (lihat Tabel 3.2). Pada saat krisis ekonomi mencapai puncak dan berlangsung sepanjang tahun 1998, NTB subsektor pertanian tanaman bahan makanan menurun menjadi hanya 54,3 persen dan merupakan sumbangan terendah dari subsektor ini dalam periode 1994-2001. Akan tetapi ketika perekonomian mulai membaik, peranan subsektor pertanian bahan makanan kembali menguat menjadi 57,0 persen pada tahun 2001 dan merupakan yang tertinggi dalam kurun 1994-2001.

Sub sektor lain yang peranannya cukup menonjol terhadap penciptaan NTB sektor pertanian di Nusa Tenggara Timur adalah subsektor peternakan. Pada tahun 1994 subsektor peternakan mampu menyumbang 26,0 persen dari seluruh NTB sektor pertanian. Setelah itu peranan subsektor peternakan sedikit berfluktuasi dan pada tahun 2001 memiliki peranan sebesar 24,2 persen.

Secara gabungan sumbangan dari subsektor pertanian tanaman bahan makanan dan subsektor peternakan pada tahun 1994 telah mencapai 80,0 persen dari NTB sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kedua subsektor ini sangat besar dalam perkembangan sektor pertanian di Nusa Tenggara Timur.

Dalam periode 1994-2001 peranan subsektor tanaman perkebunan terhadap pembentukan NTB sektor pertanian berkisar antara 8,9 sampai 11,3 persen. Sementara peranan subsektor perikanan bergerak pada kisaran 7,0 sampai 8,3 persen. Sedangkan peranan subsektor kehutanan masih sangat kecil (kurang dari 2 persen) dan cenderung terus menurun sejak tahun 1997.

Tabel 3.2
Distribusi Persentase NTB Sektor Pertanian
1994-2001
(persen)

Subsektor	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Tanaman Bahan Makanan	54,6	54,8	55,5	55,9	54,3	55,8	56,2	57,0
Tanaman Perkebunan	9,7	10,1	10,2	8,9	10,9	10,2	11,3	11,1
Peternakan	26	26,1	25,3	26,2	27	26	24,7	24,2
Kehutanan	1,5	1,3	1,5	0,9	0,7	0,8	0,7	0,7
Perikanan	8,3	7,7	7,5	8,1	7,1	7,2	7,1	7,0
Total	100	100	100	100	100	100	100	100
Peranan terhadap PDRB NTT	40,6	39,8	38,9	42,9	41,9	44,3	43,4	42,4

Sumber: BPS NTT. PDRB Menurut Lapangan Usaha

b. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Subsektor perdagangan besar dan eceran memiliki peranan yang sangat dominan dalam pembentukan NTB sektor perdagangan, hotel dan restoran. Pada tahun 1994 NTB yang dihasilkan oleh subsektor ini sudah mencapai 94,3 persen dari seluruh NTB sektor perdagangan, hotel dan restoran. Walaupun pada tahun-tahun berikutnya besarnya peranan subsektor perdagangan besar dan eceran sedikit berfluktuasi, tetapi selalu mencapai lebih dari 93 persen. Pada tahun 2001 peranan tersebut bahkan telah menjadi 96,7 persen (lihat Tabel 3.3).

Kuatnya peranan subsektor perdagangan besar dan eceran tersebut kemungkinan sebagai akibat dari sulit berkembangnya subsektor hotel dan subsektor restoran. Peranan subsektor hotel memang sempat meningkat dari hanya 2,0 persen pada tahun 1994 menjadi 2,5 persen pada tahun 1996, namun demikian sejak tahun itu peranan subsektor ini terus menurun hingga menjadi hanya 1,4 persen pada tahun 1998. Pada tahun 1999 peranan subsektor hotel sedikit meningkat menjadi 1,5 persen, tetapi pada tahun berikutnya kembali menjadi hanya 1,4 persen, dan akhirnya menjadi hanya 1,3 persen pada tahun 2001.

Begitu juga dengan peranan subsektor restoran. Peranan subsektor restoran sempat meningkat dari 3,7 persen pada tahun 1994 menjadi 3,9 persen pada tahun 1995, namun terus menurun hingga akhirnya hanya memiliki peranan sebesar 2,0 persen pada tahun 2001.

Ada dua faktor yang diduga menjadi penyebab sulit berkembangnya subsektor hotel dan restoran tersebut. Pertama, karena memang daya beli masyarakat Nusa Tenggara Timur masih rendah sehingga kebanyakan masyarakat lebih memilih untuk tidak menginap di hotel dan tidak makan di restoran. Kedua, karena kondisi budaya yang tidak mendukung masyarakat untuk makan di restoran dan menginap di hotel.

Tabel 3.3
Distribusi Persentase NTB Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran 1994-2001
(persen)

Subsektor	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Perdagangan Besar & Eceran	94,3	93,9	94,0	95,1	96,4	96,4	96,6	96,7
Hotel	2,0	2,2	2,5	2,0	1,4	1,5	1,4	1,3
Restoran	3,7	3,9	3,5	2,9	2,2	2,1	2,0	2,0
Total	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
Peranan terhadap PDRB NTT	11,7	12,0	14,0	14,5	17,1	17,5	17,6	17,5

Sumber: BPS NTT. PDRB Menurut Lapangan Usaha

c. Sektor Jasa-Jasa

Dari Tabel 3.4 dapat dilihat bahwa perkembangan sektor jasa-jasa di Nusa Tenggara Timur sangat ditentukan oleh subsektor pemerintahan umum. Peranan subsektor ini selalu lebih dari 90 persen terhadap penciptaan NTB sektor jasa-jasa dalam kurun 1994-2001. Sebaliknya peranan subsektor jasa swasta selalu kurang dari 9 persen terhadap NTB sektor jasa-jasa.

Rendahnya peranan subsektor jasa swasta tersebut kemungkinan besar merupakan akibat dari masih rendahnya tingkat pendapatan penduduk, sehingga mereka lebih memilih untuk memenuhi kebutuhan pokoknya terlebih dahulu dari pada mengkonsumsi berbagai jasa yang dihasilkan oleh pihak swasta. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa jasa pada dasarnya merupakan kebutuhan sampingan yang pada umumnya dikonsumsi oleh masyarakat yang telah mampu memenuhi kebutuhan pokoknya.

Kondisi tersebut agak berbeda dengan jasa pemerintahan umum yang memang harus disediakan oleh pemerintah dalam rangka melaksanakan pelayanan publik. Dengan demikian aktivitasnya sama sekali tidak dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakatnya.

Tabel 3.4
Distribusi Persentase NTB Sektor Jasa-Jasa
1994-2001
(persen)

Subsektor	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Pemerintahan Umum	91,7	92,4	91,9	92,3	92,6	92,4	93,4	94,1
Swasta	8,3	7,6	8,1	7,7	7,4	7,6	6,6	5,9
Total	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
Peranan trhdp PDRB NTT	20,6	20,2	19,5	17,7	16,9	15,2	16,5	17,9

3.2 Laju Pertumbuhan Ekonomi

Setelah terpuruk dengan pertumbuhan negatif pada tahun 1998, perekonomian Nusa Tenggara Timur tampak kembali membaik dan tumbuh positif dengan laju pada tahun berikutnya masing-masing sebesar 2,73 persen, 4,17 persen, dan 5,27 persen (lihat Tabel 3.5). Jika diamati lebih jauh tampak bahwa semua sektor ekonomi telah mengalami pertumbuhan positif sejak tahun 1999.

Sektor yang laju pertumbuhannya paling tinggi pada tahun 2001 adalah sektor jasa-jasa, yaitu sebesar 13,04 persen. Dan sektor ini merupakan penyumbang kedua terbesar dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur pada tahun 2001.

Sektor bangunan dan sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor yang mengalami kemunduran ekonomi paling parah pada tahun 1998 dengan pertumbuhan masing-masing sebesar minus 20,47 persen dan minus 19,46 persen. Akan tetapi sejak tahun 1999 sampai dengan tahun 2001 kedua sektor tersebut telah mampu bangkit dan mengalami pertumbuhan positif. Pertumbuhan sektor bangunan pada tahun 2001 adalah sebesar 0,53 persen, sedangkan pertumbuhan di sektor pertambangan dan penggalian mencapai 1,13 persen.

Tabel 3.5
Laju Pertumbuhan Ekonomi Nusa Tenggara Timur
Menurut Lapangan Usaha
1995-2001
 (persen)

Lapangan Usaha	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1 Pertanian	4,56	7,3	8,23	-3,84	2,02	2,35	2,59
2 Pertambangan & Penggalian	17,48	9,52	-3,89	-19,46	3,39	1,02	1,13
3. Industri Pengolahan	6,5	4,24	0,78	2,18	0,76	3,51	3,83
4. Listrik, Gas & Air Bersih	10,2	9,19	13,1	18,38	10,35	2,72	2,99
5 Bangunan	18,01	9,93	-3,45	-20,47	3,48	0,48	0,53
6. Perdagangan, Restoran, Hotel	14,05	15,84	8,44	-0,81	5,04	4,18	4,52
7. Pengangkutan Dan Komunikasi	16,2	7,53	4,9	0,84	3	4,29	4,64
8 Keuangan, Persewaan & Jasa	7,19	13,36	7,05	-4,96	-2,83	2,38	2,62
9 Jasa – Jasa	7,49	4,22	3,97	4,13	3,19	9,31	13,04
Produk Domestik Regional Bruto	8,94	8,22	5,62	-2,73	2,73	4,17	5,27

*) Angka Sementara

Sumber: BPS NTT. PDRB Menurut Lapangan Usaha

Pertumbuhan ekonomi di sektor-sektor dominan pada tahun 2001 ternyata juga cukup menggembirakan. Sektor pertanian pada tahun 2001 mengalami pertumbuhan sebesar 2,59 persen, sektor perdagangan, hotel dan restoran tumbuh sebesar 4,52 persen, sementara pertumbuhan sektor jasa-jasa bahkan mencapai sebesar 13,04 persen.

Gambaran tentang pertumbuhan sub-subsektor pada masing-masing sektor dominan tersebut secara singkat adalah sebagai berikut.

a. Sektor Pertanian

Pertumbuhan paling pesat dari sub-subsektor pertanian pada tahun 2001 dialami oleh subsektor tanaman bahan makanan, yaitu sebesar 4,24 persen (lihat Tabel 3.6). Subsektor kehutanan yang terus mengalami kemunduran sejak tahun 1997, pada tahun 2001 telah mampu tumbuh sebesar 0,63 persen.

Mengingat sub sektor tanaman bahan makanan memiliki peranan paling besar terhadap pembentukan Nilai Tambah Bruto sektor pertanian (selalu mencapai 54 persen lebih dalam kurun 1994-2001), maka tingginya laju pertumbuhan subsektor ini memiliki dampak besar terhadap perekonomian Nusa Tenggara Timur secara

keseluruhan. Hal ini didukung oleh kenyataan bahwa kontribusi sektor pertanian merupakan yang paling dominan.

Tabel 3.6
Laju Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian
1995-2001
(persen)

Lapangan Usaha	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Tanaman Bahan Makanan	6,14	9,43	6,18	-10,45	1,13	3,79	4,24
Tanaman Perkebunan	3,31	10,17	1,45	9,73	8,53	0,99	0,98
Peternakan	4,49	1,25	15,84	3,47	0,54	0,54	0,44
Kehutanan	2,92	19,71	-22,48	-20,46	26,87	-0,35	0,63
Perikanan	-3,42	4,94	16,28	5,66	0,91	1,49	1,58
PERTANIAN	4,56	7,3	8,23	-3,84	2,02	2,35	2,59

*) Angka Sementara

Sumber: BPS NTT, PDRB Menurut Lapangan Usaha

b. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Tingginya pertumbuhan ekonomi di sektor perdagangan, hotel dan restoran pada tahun 2001 ternyata disebabkan oleh tingginya laju pertumbuhan pada subsektor perdagangan besar dan eceran, yaitu sekitar 4,65 persen.

Tabel 3.7
Laju Pertumbuhan Ekonomi Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran
1995-2001
(persen)

Lapangan Usaha	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Perdagangan Besar & Eceran	14,35	15,75	8,82	-0,58	5,17	4,29	4,65
Hotel	14,82	20,86	-2,22	-20,51	-1,21	1,56	1,52
Restoran	5,89	15,69	3,68	2,61	3,87	1,89	1,90
PERDAG., HOTEL & RESTORAN	14,05	15,84	8,44	-0,81	5,04	4,18	4,52

*) Angka Sementara

Sumber: BPS NTT, PDRB Menurut Lapangan Usaha

Subsektor hotel yang sangat terpuak pada tahun 1998 dan mengalami kemunduran dengan pertumbuhan negatif sebesar minus 20,51 persen, masih juga

terpuruk pada tahun 1999, tetapi pada tahun 2000 sudah bangkit lagi dan tumbuh sebesar 1,56 persen, dan kembali tumbuh sebesar 1,52 persen pada tahun 2001. Sementara subsektor restoran pada tahun 2001 menikmati pertumbuhan sebesar 1,90 persen, hampir sama dengan laju pertumbuhan pada tahun 2000 yang sebesar 1,89 persen.

c. Sektor Jasa-Jasa

Masing-masing subsektor di sektor jasa-jasa mengalami pertumbuhan positif pada tahun 2000 dan 2001. Subsektor pemerintahan umum yang pangsa NTB-nya pada tahun 2001 mencapai lebih dari 90 persen, menikmati pertumbuhan sebesar 14,00 persen (lihat Tabel 3.8) dan merupakan yang tertinggi selama kurun 1995-2001. Sedangkan laju pertumbuhan subsektor jasa swasta pada tahun yang sama hanya sebesar 0,94 persen.

Tingginya laju pertumbuhan subsektor pemerintahan umum diduga sebagai akibat langsung dari diberlakukannya otonomi daerah. Hal ini dapat dilihat dari melonjaknya laju pertumbuhan ekonomi subsektor ini sejak tahun 2000, yaitu ketika otonomi daerah mulai diberlakukan.

Sementara itu relatif rendahnya pertumbuhan subsektor jasa swasta antara lain dipengaruhi oleh turunnya kegiatan perorangan dan rumahtangga yang telah sempat menikmati pertumbuhan antara 6-11 persen dalam kurun 1996-1999. Pada tahun 2000 subsektor jasa swasta hanya tumbuh sebesar 1,34 persen, dan menurun lagi menjadi hanya 0,94 persen pada tahun 2001.

Tabel 3.8
Laju Pertumbuhan Ekonomi Sektor Jasa-Jasa
1995-2001
(persen)

Lapangan Usaha	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Pemerintahan Umum	7,88	3,74	3,95	4,33	3,26	10,00	14,00
Swasta	3,05	9,99	4,17	1,86	2,35	1,34	0,94
- Sosial Kemasyarakatan	3,21	9,5	2,6	0,31	1,05	1,05	0,60
- Hiburan & Rekreasi	12,13	13,43	-11,95	-2,86	-2,6	2,76	2,59
- Perorangan dan Rumahtangga	2,05	11,25	9,9	6,43	6	2,0	1,72
JASA - JASA	7,49	4,22	3,97	4,13	3,19	9,31	13,04

*) Angka Sementara

Sumber: BPS NTT, PDRB Menurut Lapangan Usaha

3.3 Perkembangan PDRB dan Pendapatan Perkapita

PDRB perkapita merupakan besaran yang menunjukkan rata-rata nilai PDRB untuk setiap penduduk suatu wilayah. Ukuran ini secara kasar menunjukkan tingkat kemakmuran penduduk suatu wilayah.

Dalam periode 1993-2001, PDRB perkapita Nusa Tenggara Timur telah mengalami pertumbuhan pesat (lihat Tabel 3.9). Pada tahun 1993 PDRB perkapita Nusa Tenggara Timur baru sekitar 610,0 ribu rupiah dan telah menjadi sekitar 1,9 juta rupiah atau menjadi lebih dari tiga kali lipat dalam jangka waktu 8 tahun.

Jika dibandingkan dengan PDB perkapita secara nasional, tampak bahwa PDRB perkapita Nusa Tenggara Timur masih relatif rendah. Pada saat PDRB perkapita NTT baru mencapai sekitar 807 ribu rupiah di tahun 1995, PDB perkapita Indonesia telah mencapai 2,3 juta rupiah atau hampir tiga kali lipat dari PDRB perkapita NTT. Begitu juga pada saat PDRB NTT mencapai 1,6 juta rupiah tahun 2000, PDB perkapita Indonesia telah menjadi 6,3 juta rupiah atau sekitar 3,8 kali lipat lebih. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun secara kasar tingkat kemakmuran penduduk Nusa Tenggara Timur telah mengalami peningkatan, namun demikian masih berada di bawah rata-rata tingkat kemakmuran penduduk Indonesia secara keseluruhan.

Tabel 3.9
PDRB Perkapita Nusa Tenggara Timur dan
PDB Perkapita Indonesia
(Rupiah)

Tahun	PDRB Perkapita NTT ^{a)}	PDB Perkapita Indonesia
(1)	(2)	(3)
1993	610.020	-
1994	702.145	-
1995	807.272	2.345.815
1996	920.459	2.706.042
1997	1.107.737	3.141.037
1998	1.297.482	4.814.903
1999	1.471.648	5.540.838
2000	1.637.322	6.343.800
2001 ^{b)}	1.902.590	-

*) Angka Sementara

Sumber: ^{a)}BPS NTT, PDRB NTT Menurut Penggunaan

Ada sementara pihak yang beranggapan bahwa PDRB perkapita kurang terlalu tepat digunakan sebagai ukuran tingkat kemakmuran penduduk suatu wilayah. Argumen yang sering dikemukakan adalah bahwa pada kenyataannya nilai PDRB mencakup pula penyusutan barang modal dan pajak tak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi), yang tidak secara langsung dapat dinikmati oleh penduduk. Dengan demikian untuk melihat tingkat kemakmuran yang lebih mendekati kenyataan, seharusnya nilai penyusutan barang modal dan pajak tak langsung neto dikeluarkan terlebih dahulu dari PDRB. Ukuran baru yang diperoleh dengan cara inilah yang disebut sebagai pendapatan regional dan selanjutnya digunakan untuk menghitung pendapatan regional perkapita.

Gambaran perkembangan pendapatan regional perkapita Nusa Tenggara Timur dan pendapatan nasional perkapita adalah seperti yang disajikan pada Tabel 3.10. Pendapatan regional perkapita Nusa Tenggara Timur pada tahun 1993 adalah sebesar 579,9 ribu rupiah dan terus meningkat menjadi sekitar 1,8 juta rupiah pada tahun 2001. Sama halnya dengan gambaran PDRB perkapita, pendapatan regional per kapita NTT pun masih sangat rendah dibandingkan dengan pendapatan nasional perkapita Indonesia. Pada tahun 1995 pendapatan perkapita nasional sudah 2,6 kali lipat dari pendapatan regional NTT perkapita. Sedangkan pada tahun 2000 perbandingan tersebut telah mencapai 3,7 kali lipat.

Tabel 3.10
Pendapatan Regional Perkapita Nusa Tenggara Timur dan
Pendapatan Nasional Perkapita
(Rupiah)

Tahun	Pendapatan Regional Perkapita NTT ^{a)}	Pendapatan Nasional Perkapita
(1)	(2)	(3)
1993	579.871	-
1994	667.347	-
1995	767.220	2.017.681
1996	874.599	2.351.281
1997	1.055.295	2.692.429
1998	1.235.594	4.270.004
1999	1.403.293	4.780.353
2000	1.552.106	5.773.798
2001 ^{b)}	1.811.696	-

*) Angka Sementara

Sumber: ^{a)}BPS NTT. PDRB NTT Menurut Lapangan Usaha

4 KINERJA PEREKONOMIAN MENURUT KOMPONEN PENGGUNAAN

Dalam mengamati kinerja perekonomian secara sektoral, seperti yang telah dilakukan pada bab terdahulu, perekonomian suatu wilayah diukur dengan menggunakan PDRB dan kemudian dilihat peran masing-masing sektor dalam menyumbang penciptaan PDRB. Dalam hal ini PDRB dipandang sebagai jumlah dari seluruh nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh semua sektor ekonomi yang terdapat di wilayah yang bersangkutan. Sementara itu, PDRB dapat juga dilihat sebagai jumlah seluruh nilai dari barang dan jasa akhir yang digunakan oleh sektor-sektor konsumen akhir (bukan produsen). Pengertian yang kedua inilah yang disebut sebagai PDRB menurut komponen penggunaan.

Bab ini secara khusus akan mengulas tentang kinerja perekonomian Nusa Tenggara Timur dari sisi penggunaannya. Pembahasan akan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu perkembangan struktur PDRB menurut penggunaan dan laju pertumbuhan masing-masing komponen penggunaan

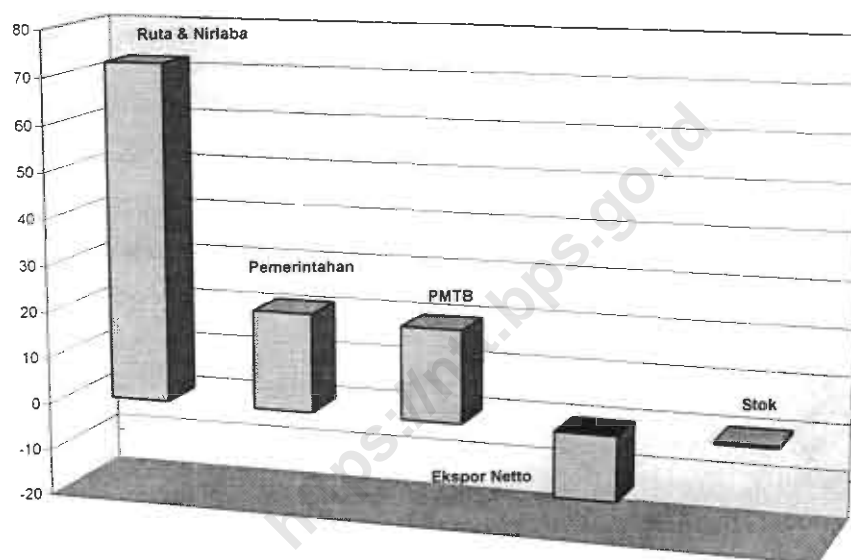
4.1 Perkembangan Struktur Penggunaan PDRB

Produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh sektor-sektor ekonomi pada dasarnya digunakan untuk memenuhi permintaan, baik permintaan domestik (di dalam wilayah) maupun permintaan di luar wilayah. Permintaan domestik terdiri dari konsumsi rumah tangga dan lembaga nirlaba, konsumsi pemerintah dan pembentukan modal tetap bruto. Sedangkan permintaan dari luar wilayah terdiri dari ekspor (ke luar negeri) dan antar pulau ke luar wilayah. Dalam prakteknya, untuk memenuhi permintaan seringkali terpaksa dilakukan impor (dari luar negeri) dan antar pulau masuk (dari wilayah lain di dalam negeri). Barang dan jasa yang didatangkan dari luar wilayah (dalam dan luar negeri) merupakan komponen pengurang. Sementara selisih antara permintaan dan penyediaan (termasuk selisih statistik) dicakup dalam selisih stok.

Struktur PDRB Nusa Tenggara Timur dalam periode 1994-2001 menurut komponen penggunaan adalah seperti yang disajikan pada Tabel 4.1. Dapat dilihat bahwa sebagian besar penyediaan barang dan jasa yang ada di Nusa Tenggara Timur dalam periode tersebut ternyata digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi

rumahtangga. Besarnya konsumsi rumahtangga pada tahun 1994 mencapai 54,66 persen dari PDRB Nusa Tenggara Timur. Proporsi tersebut relatif stabil sampai dengan tahun 1997. Ketika krisis menghantam perekonomian Indonesia sepanjang tahun 1998 maka proporsi konsumsi rumahtangga langsung melonjak menjadi 67,44 persen dari PDRB Nusa Tenggara Timur. Proporsi tersebut terus meningkat dalam dua tahun berikutnya dan sedikit menurun pada tahun 2001. Pada tahun 2001 proporsi konsumsi rumahtangga adalah sekitar 72,22 persen. Gambaran tersebut memperlihatkan bahwa perekonomian Nusa Tenggara Timur sangat dipengaruhi oleh konsumsi rumahtangga.

Gambar 4.1 Persentase Penggunaan PDRB NTT 2001



Jika dilihat lebih jauh tampak bahwa sebagian besar konsumsi rumahtangga adalah untuk kebutuhan makanan. Pada tahun 1994 konsumsi makanan oleh rumahtangga mencapai 38,35 persen dari seluruh PDRB Nusa Tenggara Timur. Setelah sedikit berfluktuasi sampai dengan tahun 1999, akhirnya proporsi konsumsi makanan pada tahun 2000 mencapai 55,98 persen dari seluruh total PDRB, dan menurun lagi menjadi hanya 50,27 persen pada tahun 2001. Sementara proporsi konsumsi rumahtangga untuk kebutuhan non makanan hanya berkisar antara 12,99 sampai dengan 22,03 persen dari total PDRB Nusa Tenggara Timur.

Pembentukan modal tetap bruto merupakan komponen penggunaan terbesar kedua. Pada tahun 1994 besarnya pembentukan modal tetap bruto di Nusa Tenggara Timur mencapai 27,02 persen dari seluruh total PDRB. Sayangnya proporsi tersebut terus menurun hingga menjadi hanya 20,02 persen pada tahun 1997, dan meningkat

lagi pada dua tahun berikutnya masing-masing menjadi sebesar 21,92 persen pada tahun 1999 dan 22,33 persen pada tahun 2000. Namun demikian proporsi pembentukan modal tetap bruto kembali menurun menjadi 19,75 persen pada tahun 2001. Keadaan ini menunjukkan betapa untuk menggerakkan kegiatan produksi di Nusa Tenggara Timur masih relatif berat. Idealnya proporsi pembentukan modal tetap bruto adalah sekitar 30 persen dari total PDRB.

Tabel 4.1
Distribusi PDRB Nusa Tenggara Timur
Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Komponen Penggunaan 1994-2001
(Persen)

Komponen Penggunaan	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. Konsumsi Rumah Tangga	54,66	54,19	54,02	54,72	67,44	74,19	77,73	72,22
a. Makanan	38,35	37,56	36,01	41,72	54,34	52,16	55,98	50,27
b. Bukan Makanan	16,31	16,64	18,01	12,99	13,10	22,03	21,75	21,95
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	0,58	0,51	0,56	0,47	0,44	0,38	0,38	0,36
3. Konsumsi Pemerintah	22,62	22,59	21,69	20,13	19,92	17,30	18,62	21,15
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	27,02	24,84	26,03	20,02	21,27	21,92	22,33	19,75
5. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	23,53	27,11	26,38	33,58	23,86	27,05	23,30	30,34
a. Luar Negeri	2,16	1,28	1,70	0,88	1,41	1,61	1,85	9,05
b. Antar Propinsi	21,36	25,83	24,67	32,70	21,35	25,44	21,44	21,29
6. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	35,88	36,81	39,13	41,39	42,67	56,30	49,89	44,27
a. Luar Negeri	0,67	0,30	0,65	0,27	6,94	17,95	5,13	5,32
b. Antar Propinsi	35,21	36,51	38,49	41,11	35,86	38,35	44,76	38,95
7. Perubahan Stok **)	7,47	7,57	10,45	12,47	10,30	15,46	7,53	0,45
PDRB NTT	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

*) Angka sementara

***) Residual

Ekspor dan antar pulau keluar dari Nusa Tenggara Timur menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Pada tahun 1994 ekspor dan antar pulau keluar baru sekitar 23,53 persen dari total PDRB Nusa Tenggara Timur. Proporsi tersebut sedikit berfluktuasi dan cenderung meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 1997 bahkan proporsinya mencapai 33,58 persen. Walaupun sempat jatuh menjadi hanya 23,86 persen pada tahun 1998, tetapi pada tahun 1999 proporsi ekspor dan antar pulau keluar kembali meningkat menjadi 27,05 persen, sayangnya

perkembangan ini tidak berlangsung lama karena langsung menurun menjadi 23,30 persen pada tahun 2000. Namun demikian proporsi ekspor dan antar pulau keluar kembali meningkat tajam menjadi 30,34 persen pada tahun 2001.

Kontribusi konsumsi pemerintah dalam penggunaan PDRB Nusa Tenggara Timur relatif stabil selama kurun 1994-2001. Proporsinya pada tahun 1994 mencapai 22,62 persen, kemudian terus menurun dan menjadi 17,30 persen pada tahun 1999. Setelah itu proporsi konsumsi pemerintah mulai merayap lagi hingga akhirnya menjadi 21,15 persen pada tahun 2001.

Sementara itu konsumsi lembaga nirlaba, yaitu lembaga yang tidak mencari keuntungan, masih relatif sangat kecil. Kisaran proporsinya masih kurang dari 1 persen dalam periode 1994-2001.

Selain tingginya proporsi konsumsi rumahtangga, masalah lain yang juga dihadapi oleh perekonomian Nusa Tenggara Timur adalah tingginya proporsi impor dan antar pulau masuk. Pada tahun 1994 proporsi impor dan antar pulau masuk terhadap total PDRB baru mencapai 35,88 persen, tetapi proporsinya terus bergerak naik hingga mencapai 56,30 persen pada tahun 1999, meskipun terus menurun dua tahun berikutnya menjadi 44,27 persen pada tahun 2001. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan perekonomian Nusa Tenggara Timur terhadap barang yang berasal dari luar wilayah masih cukup tinggi. Sebaliknya barang yang diekspor dan diantarpulaukan keluar proporsinya masih jauh lebih kecil.

4.2 Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Komponen Penggunaan

Laju pertumbuhan PDRB menurut komponen penggunaan yang dihitung berdasarkan harga konstan 1993 menunjukkan bahwa komponen penggunaan yang selalu mengalami pertumbuhan positif dalam kurun 1995-2001 adalah konsumsi pemerintah (lihat Tabel 4.2). Pada tahun 1995 konsumsi pemerintah tumbuh sebesar 9,18 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya, kemudian tingkat pertumbuhannya berfluktuasi sampai dengan tahun 1998. Pada tahun 1999 laju pertumbuhan konsumsi pemerintah meningkat tajam hingga mencapai 14 persen, tetapi pada tahun berikutnya kembali mendekati laju rata-rata yaitu sebesar 5,15 persen. Peningkatan konsumsi pemerintah pada tahun 2001 relatif fatanstis dibandingkan dengan tahun sebelumnya (laju pertumbuhannya mencapai 36,67 persen).

Komponen lain yang memiliki laju pertumbuhan relatif tinggi pada tahun 2001 adalah ekspor dan antar pulau keluar, yaitu sebesar 69,69 persen. Hal ini relatif

luar biasa mengingat tahun sebelumnya pertumbuhan ekspor dan antar pulau keluar justru negatif sebesar minus 26,78 persen.

Tabel 4.2
Laju Pertumbuhan PDRB Nusa Tenggara Timur
Atas Dasar Harga Konstan 1993 Menurut Komponen Penggunaan
1995-2001
(Persen)

Komponen Penggunaan	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1 Konsumsi Rumah Tangga	5,93	17,78	-7,84	-1,20	14,25	6,62	12,29
a. Makanan	3,03	17,83	-4,05	-1,18	0,57	6,38	14,95
b. Bukan Makanan	12,69	17,67	-15,91	-1,25	47,50	7,02	7,93
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nir Laba	5,81	12,53	1,54	-1,01	0,93	3,00	0,48
3. Konsumsi Pemerintah	9,18	3,79	5,98	4,98	14,05	5,15	36,67
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	0,49	14,79	-11,22	-17,38	0,44	7,33	6,07
5. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	10,83	10,23	33,24	-24,22	36,69	-26,78	69,69
a. Luar Negeri	-30,12	48,20	-55,30	-12,77	22,97	0,50	1.256,16
b. Antar Propinsi	15,00	7,88	40,76	-24,53	37,12	-27,54	23,72
6. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	2,58	20,23	12,18	-23,51	33,77	-8,57	70,84
a. Luar Negeri	-51,69	138,41	-51,85	1221,19	192,62	-70,50	128,82
b. Antar Propinsi	3,75	19,05	13,46	-34,10	6,66	20,42	64,20
7. Perubahan Stok **)	41,18	-37,62	263,18	-7,26	-67,84	-86,35	20,67
PDRB	8,94	8,22	5,62	-2,73	2,73	4,17	5,27

*) Angka sementara

**) Residual

5 KINERJA PEREKONOMIAN ANTAR KABUPATEN/KOTA

Perekonomian suatu wilayah pada dasarnya merupakan gabungan dari perekonomian pada wilayah-wilayah yang lebih kecil di bawahnya. Oleh karena itu PDRB propinsi sebenarnya merupakan penjumlahan dari seluruh PDRB kabupaten atau kota pada propinsi tersebut.

Ulasan pada bab ini dimaksudkan untuk mengetahui lebih jauh tentang kinerja ekonomi dari masing-masing kabupaten/kota yang ada di Nusa Tenggara Timur. Ulasan akan dibagi menjadi tiga, yaitu peranan masing-masing kabupaten/kota terhadap pembentukan PDRB propinsi, perkembangan sektor dominan di masing-masing kabupaten/kota, dan laju pertumbuhan ekonomi di masing-masing kabupaten/kota.

Dalam pembahasan ini propinsi Nusa Tenggara Timur telah dibagi ke dalam 13 kabupaten dan 1 kota, sesuai dengan penambahan kabupaten baru, yaitu Lembata.

5.1 Peranan Kabupaten/Kota Dalam Perekonomian Nusa Tenggara Timur

Secara umum tidak terjadi perubahan yang cukup berarti dari peranan masing-masing kabupaten/kota terhadap pembentukan PDRB Nusa Tenggara Timur (lihat tabel 5.1). Kenaikan dan penurunan peranan yang terjadi pada masing-masing kabupaten/kota relatif kecil, kecuali untuk beberapa kabupaten/kota yang perannya berubah relatif tajam pada tahun 1998.

Kota Kupang, walaupun relatif baru terbentuk, ternyata sejak tahun 1996 merupakan penyumbang terbesar dalam pembentukan PDRB Nusa Tenggara Timur (lihat tabel 5.1). Pada tahun 1996 PDRB Kota Kupang merupakan 17,69 persen dari total seluruh PDRB kabupaten/kota. Peranan tersebut terus meningkat hingga mencapai 19,25 persen pada tahun 1998. Setelah menurun lagi perannya menjadi 17,78 persen pada tahun 1999, peranan Kota Kupang kembali meningkat hingga mencapai 18,27 persen pada tahun 2001.

Selain Kota Kupang, hanya ada dua wilayah lain yang memiliki sumbangan 10 persen lebih terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur, yaitu Kabupaten Kupang dan Kabupaten Manggarai. Sumbangan Kabupaten Kupang berada pada kisaran 10,81 sampai dengan 12,25 persen dalam periode 1997-2001. Sementara sumbangan

Kabupaten Manggarai stabil antara 11,41 sampai dengan 12,31 persen pada kurun yang sama.

Kabupaten Timor Tengah Selatan memiliki peranan yang cukup tinggi dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur juga menunjukkan kecenderungan terus meningkat sampai dengan tahun 2000. Sayangnya pada tahun 2001 sumbangan Timor Tengah Selatan kembali menurun menjadi 7,97 persen dari total PDRB seluruh kabupaten/kota.

Tabel 5.1
Distribusi Persentase PDRB Nusa Tenggara Timur
Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Kabupaten/Kota
1997-2001
(Persen)

Kabupaten/Kota	1997	1998	1999	2000	2001	Peringkat 2001
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Sumba Barat	6,15	6,69	6,50	6,35	6,35	6
2. Sumba Timur	6,24	5,86	5,69	5,52	5,43	10
3. Kupang	12,25	10,81	11,52	11,06	11,17	3
4. Timor Tengah Selatan	7,59	7,77	8,19	8,02	7,97	4
5. Timor Tengah Utara	4,23	4,21	4,15	4,19	4,20	12
6. Belu	5,78	5,82	5,91	5,83	5,59	9
7. Alor	3,90	3,39	3,80	3,80	3,81	13
8. Lembata	-	-	1,39	1,44	1,42	14
9. Flores Timur	5,88	5,78	4,63	4,83	4,89	11
10. Sikka	6,50	6,70	6,67	6,68	6,68	5
11. Ende	6,78	6,49	6,40	6,37	6,21	7
12. Ngada	5,37	5,44	5,56	5,71	5,69	8
13. Manggarai	11,41	11,78	11,80	12,20	12,31	2
14. Kota Kupang	17,93	19,25	17,78	18,01	18,27	1
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	

* Angka Sementara

Sumber: BPS NTT, PDRB NTT Menurut Kabupaten

Sementara sumbangan dari Kabupaten Alor merupakan yang terkecil kedua setelah terbentuk kabupaten Lembata pada tahun 1999 yang lalu. Pada tahun 1997 sumbangan dari Alor sebesar 3,90 persen, dan menurun menjadi hanya 3,39 persen

pada tahun 1998. Dalam periode 1999-2001 sumbangan dari Alor berada pada kisaran 3,80 persen. Sementara kabupaten termuda (kabupaten Lembata) baru mampu memberikan sumbangan sekitar 1,4 persen terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur.

Sumbangan dari kabupaten-kabupaten selain yang telah dibahas relatif stabil dan berkisar antara 5,37 sampai 6,85 persen terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur.

5.2 Perkembangan Peranan Sektor Pertanian Antar Kabupaten/Kota

Pada bab terdahulu telah diutarakan bahwa sektor pertanian merupakan sandaran utama perekonomian di Nusa Tenggara Timur. Hal ini tercermin juga dari dominasi sektor pertanian dalam perekonomian di hampir semua kabupaten, kecuali di Kota Kupang.

Pada tahun 2001 ada 6 kabupaten yang sumbangan sektor pertaniannya mencapai 50 persen lebih terhadap PDRB masing-masing kabupaten (lihat Tabel 5.2). Sumbangan sektor pertanian yang paling tinggi pada tahun 2001 adalah di Kabupaten Lembata (62,59 persen), kemudian diikuti Kabupaten Sumba Barat (61,53 persen), Manggarai (60,45 persen), TTS (59,36 persen), TTU (55,76 persen), dan Ngada (55,50 persen).

Hanya ada satu kabupaten (selain Kota Kupang) yang sumbangan sektor pertaniannya kurang dari 40 persen pada tahun 2001, yaitu Kabupaten Ende dengan sumbangan sektor pertanian sebesar 32,97 persen. Sementara sumbangan sektor pertanian di kabupaten selain yang telah dibahas berkisar antara 40 sampai 50 persen.

Jika diamati lebih jauh dapat dilihat bahwa peranan sektor pertanian di sebagian besar kabupaten ternyata menunjukkan kecenderungan menurun pada tahun 2001. Peranan sektor pertanian di Kabupaten Flores Timur sempat stagnan pada tahun 1997 dan 1998, tetapi kemudian terus meningkat pada tahun 1999 hingga 2000 dan kembali menurun pada tahun 2001. Sementara di Ende dan Alor peranan sektor pertaniannya pada tahun 1999 meningkat dibandingkan pada tahun 1998, namun sampai dengan tahun 2001 peranan sektor pertanian di kedua kabupaten ini menurun kembali.

Tabel 5.2
Peranan Sektor Pertanian Terhadap PDRB
Masing-Masing Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Timur
1997-2001
 (persen)

Kabupaten/Kota	1997	1998	1999	2000	2001	Pringkat 2001
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Sumba Barat	60,38	65,56	65,88	63,54	61,53	2
2. Sumba Timur	40,16	41,56	43,41	43,87	43,41	11
3. Kupang	44,17	44,95	45,19	46,08	45,87	7
4. Timor Tengah Selatan	57,48	60,73	64,73	61,81	59,36	4
5. Timor Tengah Utara	55,60	57,07	59,24	57,58	55,76	5
6. Belu	45,34	45,04	48,42	46,58	44,97	8
7. Alor	42,21	38,97	45,10	43,26	42,00	12
8. Lembata	-	-	64,72	63,92	62,59	1
9. Flores Timur	42,17	42,72	43,41	44,92	43,86	10
10. Sikka	39,88	42,31	45,17	44,59	43,87	9
11. Ende	36,93	33,38	36,94	34,85	32,97	13
12. Ngada	55,07	56,69	59,52	58,66	55,50	6
13. Manggarai	54,88	57,79	60,77	60,87	60,45	3
14. Kota Kupang	4,53	3,46	4,87	4,61	4,54	14
NTT	42,87	41,90	44,31	43,36	42,45	

* Angka sementara

Sumber: BPS NTT. PDRB NTT Menurut Kabupaten

5.3 Laju Pertumbuhan Ekonomi Antar Kabupaten/Kota

Pola pertumbuhan ekonomi di masing-masing kabupaten/kota di Nusa Tenggara Timur pada umumnya serupa dengan pola pertumbuhan perekonomian propinsi Nusa Tenggara Timur. Hampir semua kabupaten menikmati pertumbuhan tinggi pada tahun 1997, kemudian terpuruk dengan pertumbuhan negatif pada tahun 1998, setelah itu kembali menikmati pertumbuhan positif.

Namun demikian Tabel 5.3 memperlihatkan ada 4 kabupaten yang memiliki pola pertumbuhan agak berbeda dengan pola umum tersebut, yaitu pola pertumbuhan di Kabupaten Sumba Timur, Alor, Sikka dan Manggarai. Perekonomian di Kabupaten Sumba Timur dan Alor masih mengalami kemunduran pada tahun 1999,

masing-masing mengalami pertumbuhan ekonomi negatif sebesar minus 1,38 persen dan minus 0,44 persen. Sementara Kabupaten Sikka dan Manggarai masing-masing masih menikmati pertumbuhan positif pada tahun 1998, walaupun tingkat lajunya sangat rendah.

Tabel 5.3
Laju Pertumbuhan Ekonomi Nusa Tenggara Timur
Menurut Kabupaten/Kota
1997-2001
(Persen)

Kabupaten/Kota	1997	1998	1999	2000	2001	Pringkat 2001
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Sumba Barat	2.73	-0.42	0.42	3.01	4.46	10
2 Sumba Timur	3.62	-3.24	-1.38	1.65	2.92	14
3 Kupang	3.87	-1.67	5.41	5.13	6.09	1
4 Timor Tengah Selatan	8.67	-2.75	3.24	4.63	5.44	5
5 Timor Tengah Utara	7.25	-6.28	6.57	3.74	4.65	9
6 Belu	8.92	-3.63	2.04	2.98	4.29	12
7. Alor	3.94	-2.50	-0.44	4.44	4.74	8
8. Lembata	-	-	-	2.09	3.01	13
9 Flores Timur	3.15	-1.03	5.57	5.06	5.88	4
10 Sikka	6.20	0.22	0.91	4.49	4.41	11
11. Ende	6.25	-6.69	1.72	4.85	5.24	6
12. Ngada	6.72	-0.54	3.43	5.03	6.00	3
13. Manggarai	2.50	0.08	1.18	3.90	4.78	7
14 Kota Kupang	4.72	-3.85	0.82	4.71	6.01	2
NTT	5.62	-2.73	2.73	4.17	5.27	

* Angka sementara

Sumber: BPS NTT. PDRB NTT Menurut Kabupaten

Pertumbuhan ekonomi paling tinggi pada tahun 2001 dinikmati oleh Kabupaten Kupang dengan pertumbuhan sebesar 6,09 persen. Wilayah lain yang laju pertumbuhannya melampaui rata-rata pertumbuhan ekonomi propinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2001 adalah Kota Kupang (6,01 persen), Kabupaten Ngada (6,00 persen), Flores Timur (5,88 persen), dan TTS (5,44 persen). Sedangkan pertumbuhan ekonomi di kabupaten lain masih dibawah pertumbuhan Propinsi Nusa Tenggara Timur.

6 PDRB DAN PENDAPATAN PERKAPITA ANTAR KABUPATEN/KOTA

Untuk mengetahui tingkat kemakmuran di masing-masing kabupaten/kota di Nusa Tenggara Timur maka pada bab ini akan diulas tentang PDRB dan pendapatan perkapita. Pembahasan akan dibagi menjadi dua, yaitu tentang PDRB perkapita dan tentang pendapatan perkapita.

6.1 PDRB Perkapita Antar Kabupaten/Kota

Berdasarkan angka-angka PDRB perkapita di setiap kabupaten/kota di Nusa Tenggara Timur seperti yang disajikan pada Tabel 6.1 tampak bahwa tingkat kemakmuran di wilayah ini masih cukup bervariasi. Pada tahun 2001 terapat wilayah yang memiliki PDRB perkapita hampir melampaui lima juta rupiah tetapi masih ada wilayah lain yang PDRB perkapitanya hanya sekitar 1,2 juta rupiah.

PDRB perkapita di Kota Kupang merupakan yang tertinggi pada tahun 2001, yaitu sekitar 5,4 juta rupiah. Angka ini relatif tinggi dibandingkan dengan rata-rata PDRB perkapita propinsi Nusa Tenggara Timur yang hanya sekitar 1,9 juta rupiah. Hanya ada dua kabupaten lain yang PDRB perkapitanya melampaui rata-rata PDRB propinsi pada tahun 2001, yaitu Kabupaten Sumba Timur dengan PDRB perkapita sekitar 2,0 juta rupiah, dan Flores Timur (1,9 juta rupiah).

Sementara itu PDRB perkapita di Kabupaten Lembata (kabupaten termuda) merupakan yang paling rendah pada tahun 2001, yaitu sekitar 1,2 juta rupiah. Kabupaten lain yang PDRB perkapitanya relatif rendah adalah Kabupaten Sumba Barat (1,2 juta rupiah), Timor Tengah Selatan (1,4 juta rupiah) dan Manggarai (1,4 juta rupiah). Sedangkan PDRB perkapita untuk wilayah lain berkisar antara 1,5 juta sampai dengan 1,8 juta rupiah.

Jika diperhatikan perkembangannya, tampak bahwa setiap tahun PDRB perkapita di semua kabupaten/kota selalu mengalami peningkatan. Peningkatan paling tajam terjadi di Flores Timur yang PDRB perkapitanya mampu menjadi lebih dari dua kali lipat dalam kurun 1997-2001. Sedangkan kenaikan PDRB perkapita di Kabupaten Kupang merupakan yang terendah karena dalam kurun waktu yang sama PDRB perkapitanya hanya berkembang menjadi sekitar 1,6 kali lipat.

Tabel 6.1
PDRB Perkapita Nusa Tenggara Timur
Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Kabupaten/Kota
1997-2001
(Rupiah)

Kabupaten/Kota	1997	1998	1999	2000	2001	Pringkat 2001
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Sumba Barat	703.012	913.892	1.022.159	1.078.527	1.237.266	13
2. Sumba Timur	1.368.385	1.535.411	1.711.001	1.800.274	2.028.172	2
3. Kupang	1.185.158	1.251.619	1.412.395	1.590.767	1.843.863	6
4. TTS	753.329	925.390	1.099.203	1.200.102	1.374.528	12
5. TTU	883.473	1.052.348	1.200.406	1.308.034	1.507.978	10
6. Belu	925.977	1.120.512	1.302.829	1.408.848	1.558.708	9
7. Alor	966.670	1.014.041	1.321.295	1.443.624	1.677.071	8
8. Lembata	-	-	915.989	1.041.818	1.201.708	14
9. Flores Timur	850.309	1.018.359	1.400.320	1.609.270	1.906.024	3
10. Sikka	954.100	1.188.634	1.378.251	1.508.652	1.752.169	7
11. Ende	1.141.671	1.326.330	1.528.289	1.667.391	1.889.653	4
12. Ngada	976.425	1.194.078	1.421.483	1.596.788	1.845.052	5
13. Manggarai	767.838	948.045	1.094.078	1.223.977	1.416.129	11
14. Kota Kupang	3.218.657	4.046.575	4.320.388	4.692.039	5.414.528	1
NTT	1.107.737	1.297.482	1.471.648	1.637.322	1.902.590	

6.2 Pendapatan Perkapita Antar Kabupaten/Kota

Seperti yang telah disinggung pada bab terdahulu, maksud dari penghitungan pendapatan perkapita suatu daerah pada hakekatnya sama dengan penghitungan PDRB perkapita, yaitu mengetahui tingkat kemakmuran penduduk di daerah yang bersangkutan. Bedanya adalah pada cakupan penghitungan. Dalam hal pendapatan perkapita maka pajak tak langsung neto dan penyusutan barang modal dikeluarkan atau tidak dicakup. Sementara dalam menghitung PDRB perkapita mencakup kedua komponen tersebut.

Secara umum pola pendapatan perkapita antar kabupaten/kota sama dengan pola PDRB perkapitanya. Pada tahun 2001 hanya terdapat 2 kabupaten/kota yang pendapatan perkapitanya di atas rata-rata pendapatan perkapita propinsi, yaitu Kota Kupang (5,0 juta rupiah) dan Kabupaten Sumba Timur (1,9 juta rupiah).

Sedangkan pendapatan perkapita di kabupaten lain pada tahun 2001 masing-masing masih kurang dari 1,85 juta rupiah.

Tabel 6.2
Pendapatan Perkapita Nusa Tenggara Timur
Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Kabupaten/Kota
1997-2001
(Rupiah)

Kabupaten/Kota	1997	1998	1999	2000	2001	Pringkat 2001
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Sumba Barat	678.525	887.556	994.190	1.046.339	1.204.971	13
2. Sumba Timur	1.306.802	1.463.539	1.634.589	1.721.190	1.939.712	2
3. Kupang	1.118.693	1.179.186	1.338.355	1.516.824	1.764.034	6
4. TTS	728.081	895.940	1.064.058	1.164.898	1.333.581	12
5. TTU	849.232	1.012.462	1.159.250	1.265.665	1.462.784	10
6. Belu	880.018	1.066.877	1.245.770	1.346.904	1.489.883	9
7. Alor	928.018	967.940	1.270.333	1.385.717	1.611.264	8
8. Lembata			892.432	1.014.810	1.170.677	14
9. Flores Timur	805.892	965.607	1.321.769	1.521.243	1.809.487	3
10. Sikka	911.856	1.138.594	1.324.562	1.454.043	1.689.306	7
11. Ende	1.097.511	1.273.715	1.474.667	1.609.267	1.825.200	4
12. Ngada	939.338	1.150.003	1.369.131	1.547.376	1.786.949	5
13. Manggarai	732.778	907.661	1.053.917	1.182.450	1.369.207	11
14. Kota Kupang	2.978.488	3.727.286	3.971.291	4.324.533	5.014.083	1
NTT	1.055.295	1.235.594	1.403.293	1.559.344	1.811.696	

LAMPIRAN
Tabel-Tabel Menurut Lapangan Usaha

<https://ntt.bps.go.id>

TABEL 1
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO NUSA TENGGARA TIMUR
ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA
1998-2001

(Dalam Ribuan Rupiah)

LAPANGAN USAHA	1998	1999	2000	2001
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. PERTANIAN	2 039 760 254	2 489 111 872	2 756 709 851	3 189 005 605
a. Tanaman Bahan Makanan	1 108 483 963	1 389 168 566	1 548 853 613	1 818 468 938
b. Tanaman Perkebunan	221 785 290	252 738 061	310 904 337	353 612 534
c. Peternakan.	549 867 499	647 111 546	681 641 327	771 098 659
d. Kehutanan	14 832 472	19 338 171	20 237 285	22 648 421
e. Perikanan	144 791 030	180 755 528	195 073 289	223 177 053
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	72 508 558	85.834.870	95 377 417	108 764 404
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	94 371 986	109 139 240	124 042 422	145 220 319
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	35 133 229	37 132 837	40 360 766	46 869 506
a. Listrik	23 468 846	23 552 875	24 309 503	27 722 415
b. Air Bersih	11 664 383	13 579 962	16 051 263	19 147 091
5. BANGUNAN / KONSTRUKSI	380 312 143	434 842 225	480 674 870	544 889 162
6. PERDAGANGAN, HOTEL, RESTORAN	832 973 051	981 019 705	1 115 554 592	1 314 736 797
a. Perdagangan Besar & Eceran	802 587 208	946 155 758	1 077 561 875	1 271 160 862
b. Perhotelan	11 693 806	14 650 742	15 262 683	17 466 066
c. Restoran / Rumah Makan	18 692 037	20 213 205	22 730 034	26 109 869
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	399 079 651	432 572 812	483 203 376	570 240 716
a. Pengangkutan	355 379 631	381 715 723	424 017 053	498 409 453
1. Jalan Raya	279 323 192	292 584 999	321 119 968	378 669 140
2. Laut	33 168 572	39 932 937	49 410 911	58 878 850
3. Sungai, Danau & Penyeberangan	2 436 893	3 011 108	3 636 699	4 812 284
4. Udara	7 791 633	10 393 996	10 168 858	11 011 263
5. Jasa Penunjang Pengangkutan	32 659 340	35 792 683	39 680 617	45 037 916
b. Komunikasi	43 700 020	50 857 089	59 186 323	71 831 263
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	189 825 359	194 830 064	214 433 968	248 133 086
a. Bank	65 614 215	65 032 853	77 035 256	89 751 680
b. Lembaga Keuangan Bukan Bank	55 959 982	58 553 037	61 266 248	71 149 298
c. Sewa Bangunan	63 256 030	65 812 801	70 135 117	80 403 254
d. Jasa Perusahaan	4 995 131	5 431 373	5 997 347	6 828 854
9. JASA - JASA	823 863 426	853 239 224	1 047 199 550	1 344 707 888
a. Pemerintahan Umum	763 263 622	788 061 892	978 245 148	1 266 209 862
b. Swasta	60 599 804	65 177 332	68 954 402	78 498 026
1. Sosial Masyarakat	41 710 210	42 775 440	43 867 875	49 732 003
2. Hiburan & Rekreasi	685 932	847 096	925 318	1 069 855
3. Perorangan dan Rumah tangga	18 203 662	21 554 796	24 161 209	27 696 168
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	4 867 827 657	5 617 722 849	6 357 556 813	7 512 567 483

TABEL 2
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO NUSA TENGGARA TIMUR
ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993 MENURUT LAPANGAN USAHA
1998-2001

(Dalam Ribuan Rupiah)

LAPANGAN USAHA	1998	1999	2000	2001
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. PERTANIAN	1 063 939 557	1 085 396 594	1 110 937 650	1 139 750 645
a. Tanaman Bahan Makanan	556 309 672	562 598 642	583 922 489	608 698 155
b. Tanaman Perkebunan	116 511 036	126 451 224	127 701 239	128 957 692
c. Peternakan	280 532 826	282 034 680	283 544 574	284 791 252
d. Kehutanan	10 491 883	13 311 046	13 264 852	13 180 727
e. Perikanan	100 094 141	101 001 002	102 504 497	104 122 819
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	35 631 379	36 839 119	37 213 194	37 635 190
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	67 931 544	68 450 633	70 854 738	73 566 821
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	26 309 270	29 031 087	29 820 971	30 712 041
a. Listrik	19 280 702	21 095 550	21 431 801	21 790 118
b. Air Bersih	7 028 568	7 935 537	8 389 169	8 921 923
5. BANGUNAN / KONSTRUKSI	184 260 332	190 677 678	191 584 455	192 607 395
6. PERDAGANGAN, HOTEL, RESTORAN	383 027 502	402 340 183	419 137 909	438 087 506
a. Perdagangan Besar & Eceran	365 161 866	384 045 859	400 514 394	419 129 905
b. Perhotelan	5 156 704	5 094 129	5 173 791	5 252 249
c. Restoran / Rumah Makan	12 708 932	13 200 195	13 449 724	13 705 352
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	295 430 764	304 295 301	317 345 719	332 067 958
a. Pengangkutan	264 057 838	270 726 000	281 426 567	293 420 044
1. Jalan Raya	225 387 309	228 085 426	237 674 256	248 474 934
2. Laut	13 157 479	15 993 814	16 824 556	17 774 110
3. Sungai, Danau & Penyeberangan	1 345 771	1 426 731	1 669 172	1 958 181
4. Udara	4 158 799	4 536 492	4 405 042	4 228 855
5. Jasa Penunjang Pengangkutan	20 008 480	20 683 537	20 853 541	20 983 963
b. Komunikasi	31 372 926	33.569.301	35 919 152	38 647 914
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	126 281 314	122 707 980	125 629 655	128 925 611
a. Bank	47 170 497	41 782 967	43 036 456	44 473 546
b. Lembaga Keuangan Bukan Bank	35 477 770	36 439 448	37 427 194	38 552 168
c. Sewa Bangunan	39 941 707	40 679 176	41 321 552	42 017 183
d. Jasa Perusahaan	3 691 340	3 806 389	3 844 453	3 882 714
9. JASA - JASA	576 094 073	594 473 366	649 847 522	734 592 421
a. Pemerintahan Umum	530 074 941	547.371.187	602 114 811	686 410 884
b. Swasta	46 019 132	47 102 179	47 732 711	48 181 537
1. Sosial Masyarakat	32 857 308	33 202 896	33 550 956	33 750 963
2. Hiburan & Rekreasi	607 520	591 721	608 042	623 820
3. Perorangan dan Rumah tangga	12 554 304	13 307 562	13 573 713	13 806 754
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	2 758 905 736	2 834 211 941	2 952 371 813	3 107 945 588

TABEL 3
DISTRIBUSI PERSENTASE PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
NUSA TENGGARA TIMUR ATAS DASAR HARGA BERLAKU
MENURUT LAPANGAN USAHA
1998-2001

(Persen)

LAPANGAN USAHA	1998	1999	2000	2001
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. PERTANIAN	41,90	44,31	43,36	42,45
a. Tanaman Bahan Makanan	22,77	24,73	24,36	24,21
b. Tanaman Perkebunan	4,56	4,50	4,89	4,71
c. Peternakan	11,30	11,52	10,72	10,26
d. Kehutanan	0,30	0,34	0,32	0,30
e. Perikanan	2,97	3,22	3,07	2,97
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	1,49	1,53	1,50	1,45
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	1,94	1,94	1,95	1,93
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	0,72	0,66	0,63	0,62
a. Listrik	0,48	0,42	0,38	0,37
b. Air Bersih	0,24	0,24	0,25	0,25
5. BANGUNAN / KONSTRUKSI	7,81	7,74	7,56	7,25
6. PERDAGANGAN, HOTEL, RESTORAN	17,11	17,46	17,55	17,50
a. Perdagangan Besar & Eceran	16,49	16,84	16,95	16,92
b. Perhotelan	0,24	0,26	0,24	0,23
c. Restoran / Rumah Makan	0,38	0,36	0,36	0,35
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	8,20	7,70	7,60	7,59
a. Pengangkutan	7,30	6,79	6,67	6,63
1. Jalan Raya	5,74	5,21	5,05	5,04
2. Laut	0,68	0,71	0,78	0,78
3. Sungai, Danau & Penyeberangan	0,05	0,05	0,06	0,06
4. Udara	0,16	0,19	0,16	0,15
5. Jasa Penunjang Pengangkutan	0,67	0,64	0,62	0,60
b. Komunikasi	0,90	0,91	0,93	0,96
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	3,90	3,47	3,37	3,30
a. Bank	1,35	1,16	1,21	1,19
b. Lembaga Keuangan Bukan Bank	1,15	1,04	0,96	0,95
c. Sewa Bangunan	1,30	1,17	1,10	1,07
d. Jasa Perusahaan	0,10	0,10	0,09	0,09
9. JASA - JASA	16,92	15,19	16,47	17,90
a. Pemerintahan Umum	15,68	14,03	15,39	16,85
b. Swasta	1,24	1,16	1,08	1,04
1. Sosial Masyarakat	0,86	0,76	0,69	0,66
2. Hiburan & Rekreasi	0,01	0,02	0,01	0,01
3. Perorangan dan Rumah tangga	0,37	0,38	0,38	0,37
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100,00	100,00	100,00	100,00

TABEL 4
DISTRIBUSI PERSENTASE PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
NUSA TENGGARA TIMUR ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993
MENURUT LAPANGAN USAHA
1998-2001

(Persen)

LAPANGAN USAHA	1998	1999	2000	2001
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. PERTANIAN	38,56	38,30	37,63	36,67
a. Tanaman Bahan Makanan	20,16	19,85	19,78	19,59
b. Tanaman Perkebunan	4,22	4,46	4,33	4,15
c. Peternakan	10,17	9,95	9,60	9,16
d. Kehutanan	0,38	0,47	0,45	0,42
e. Perikanan	3,63	3,56	3,47	3,35
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	1,29	1,30	1,26	1,21
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	2,46	2,42	2,40	2,37
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	0,95	1,02	1,01	0,99
a. Listrik	0,70	0,74	0,73	0,70
b. Air Bersih	0,25	0,28	0,28	0,29
5. BANGUNAN / KONSTRUKSI	6,68	6,73	6,49	6,20
6. PERDAGANGAN, HOTEL, RESTORAN	13,88	14,20	14,20	14,10
a. Perdagangan Besar & Eceran	13,24	13,55	13,57	13,49
b. Perhotelan	0,19	0,18	0,18	0,17
c. Restoran / Rumah Makan	0,46	0,47	0,46	0,44
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	10,71	10,74	10,75	10,68
a. Pengangkutan	9,57	9,55	9,53	9,44
1. Jalan Raya	8,17	8,05	8,05	7,99
2. Laut	0,48	0,56	0,57	0,57
3. Sungai, Danau & Penyeberangan	0,05	0,05	0,06	0,06
4. Udara	0,15	0,16	0,15	0,14
5. Jasa Penunjang Pengangkutan	0,73	0,73	0,71	0,68
b. Komunikasi	1,14	1,18	1,22	1,24
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	4,58	4,33	4,26	4,15
a. Bank	1,71	1,47	1,46	1,43
b. Lembaga Keuangan Bukan Bank	1,29	1,29	1,27	1,24
c. Sewa Bangunan	1,45	1,44	1,40	1,35
d. Jasa Perusahaan	0,13	0,13	0,13	0,12
9. JASA - JASA	20,88	20,97	22,01	23,64
a. Pemerintahan Umum	19,21	19,31	20,39	22,09
b. Swasta	1,67	1,66	1,62	1,55
1. Sosial Masyarakat	1,19	1,17	1,14	1,09
2. Hiburan & Rekreasi	0,02	0,02	0,02	0,02
3. Perorangan dan Rumah tangga	0,46	0,47	0,46	0,44
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100,00	100,00	100,00	100,00

TABEL 5
INDEKS BERANTAI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
NUSA TENGGARA TIMUR ATAS DASAR HARGA BERLAKU
MENURUT LAPANGAN USAHA
1998-2001
(TAHUN SEBELUMNYA = 100,00)

LAPANGAN USAHA	1998	1999	2000	2001
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. PERTANIAN	116,53	122,03	110,75	115,68
a. Tanaman Bahan Makanan	113,21	125,32	111,50	117,41
b. Tanaman Perkebunan	142,54	113,96	123,01	113,74
c. Peternakan	119,96	117,68	105,34	113,12
d. Kehutanan	95,21	130,38	104,65	111,91
e. Perikanan	102,19	124,84	107,92	114,41
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	129,29	118,38	111,12	114,04
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	113,95	115,65	113,66	117,07
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	114,20	105,69	108,69	116,13
a. Listrik	111,15	100,36	103,21	114,04
b. Air Bersih	120,88	116,42	118,20	119,29
5. BANGUNAN / KONSTRUKSI	129,00	114,34	110,54	113,36
6. PERDAGANGAN, HOTEL, RESTORAN	141,01	117,77	113,71	117,85
a. Perdagangan Besar & Eceran	142,84	117,89	113,89	117,97
b. Perhotelan	97,66	125,29	104,18	114,44
c. Restoran / Rumah Makan	110,73	108,14	112,45	114,87
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	108,07	108,39	111,70	118,01
a. Pengangkutan	107,95	107,41	111,08	117,54
1. Jalan Raya	104,04	104,75	109,75	117,92
2. Laut	132,69	120,39	123,73	119,16
3. Sungai, Danau & Penyeberangan	170,17	123,56	120,78	132,33
4. Udara	84,36	133,40	97,83	108,28
5. Jasa Penunjang Pengangkutan	130,26	109,59	110,86	113,50
b. Komunikasi	109,12	116,38	116,38	121,36
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	103,17	102,64	110,06	115,72
a. Bank	95,96	99,11	118,46	116,51
b. Lembaga Keuangan Bukan Bank	104,13	104,63	104,63	116,13
c. Sewa Bangunan	112,79	104,04	106,57	114,64
d. Jasa Perusahaan	86,24	108,73	110,42	113,86
9. JASA - JASA	113,71	103,57	122,73	128,41
a. Pemerintahan Umum	114,12	103,25	124,13	129,44
b. Swasta	108,73	107,55	105,80	113,84
1. Sosial Masyarakat	107,83	102,55	102,55	113,37
2. Hiburan & Rekreasi	89,66	123,50	109,23	115,62
3. Perorangan dan Rumah tangga	111,76	118,41	112,09	114,63
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	119,21	115,41	113,17	118,17

TABEL 6
INDEKS BERANTAI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
NUSA TENGGARA TIMUR ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993
MENURUT LAPANGAN USAHA
1998-2001
(TAHUN SEBELUMNYA = 100,00)

LAPANGAN USAHA	1998	1999	2000	2001
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. PERTANIAN	96,16	102,02	102,35	102,59
a. Tanaman Bahan Makanan	89,55	101,13	103,79	104,24
b. Tanaman Perkebunan	109,73	108,53	100,99	100,98
c. Peternakan.	103,47	100,54	100,54	100,44
d. Kehutanan	79,54	126,87	99,65	99,37
e. Perikanan	105,66	100,91	101,49	101,58
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	80,54	103,39	101,02	101,13
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	102,18	100,76	103,51	103,83
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	118,38	110,35	102,72	102,99
a. Listrik	117,08	109,41	101,59	101,67
b. Air Bersih	122,07	112,90	105,72	106,35
5. BANGUNAN / KONSTRUKSI	79,53	103,48	100,48	100,53
6. PERDAGANGAN, HOTEL, RESTORAN	99,19	105,04	104,18	104,52
a. Perdagangan Besar & Eceran	99,42	105,17	104,29	104,65
b. Perhotelan	79,49	98,79	101,56	101,52
c. Restoran / Rumah Makan	102,61	103,87	101,89	101,90
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	100,84	103,00	104,29	104,64
a. Pengangkutan	100,63	102,53	103,95	104,26
1. Jalan Raya	100,19	101,20	104,20	104,54
2. Laut	111,28	121,56	105,19	105,64
3. Sungai, Danau & Penyeberangan	127,78	106,02	116,99	117,31
4. Udara	56,13	109,08	97,10	96,00
5. Jasa Penunjang Pengangkutan	116,72	103,37	100,82	100,63
b. Komunikasi	102,60	107,00	107,00	107,60
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	95,04	97,17	102,38	102,62
a. Bank	87,82	88,58	103,00	103,34
b. Lembaga Keuangan Bukan Bank	100,24	102,71	102,71	103,01
c. Sewa Bangunan	101,99	101,85	101,58	101,68
d. Jasa Perusahaan	80,22	103,12	101,00	101,00
9. JASA - JASA	104,13	103,19	109,31	113,04
a. Pemerintahan Umum	104,33	103,26	110,00	114,00
b. Swasta	101,86	102,35	101,34	100,94
1. Sosial Masyarakat	100,31	101,05	101,05	100,60
2. Hiburan & Rekreasi	97,14	97,40	102,76	102,59
3. Perorangan dan Rumah tangga	106,43	106,00	102,00	101,72
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	97,27	102,73	104,17	105,27

TABEL 7
INDEKS PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
NUSA TENGGARA TIMUR ATAS DASAR HARGA BERLAKU
MENURUT LAPANGAN USAHA
1998-2001
(TAHUN 1993 = 100,00)

LAPANGAN USAHA	1998	1999	2000	2001
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. PERTANIAN	237,40	289,69	320,84	371,15
a. Tanaman Bahan Makanan	233,37	292,47	326,09	382,85
b. Tanaman Perkebunan	243,56	277,55	341,42	388,32
c. Peternakan	270,82	318,71	335,72	379,78
d. Kehutanan	110,68	144,30	151,01	169,00
e. Perikanan	188,70	235,57	254,23	290,85
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	222,34	263,20	292,46	333,51
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	179,17	207,20	235,50	275,70
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	224,97	237,77	258,44	300,12
a. Listrik	210,50	211,25	218,04	248,65
b. Air Bersih	261,07	303,94	359,26	428,55
5. BANGUNAN / KONSTRUKSI	224,16	256,30	283,31	321,16
6. PERDAGANGAN, HOTEL, RESTORAN	317,70	374,16	425,48	501,44
a. Perdagangan Besar & Eceran	322,44	380,12	432,91	510,69
b. Perhotelan	258,89	324,36	337,90	386,68
c. Restoran / Rumah Makan	213,32	230,69	259,41	297,98
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	206,37	223,69	249,87	294,88
a. Pengangkutan	198,24	212,93	236,52	278,02
1. Jalan Raya	183,48	192,19	210,93	248,74
2. Laut	450,08	541,87	670,48	798,96
3. Sungai, Danau & Penyeberangan	339,90	419,99	507,25	671,22
4. Udara	119,83	159,85	156,39	169,34
5. Jasa Penunjang Pengangkutan	262,44	287,62	318,86	361,91
b. Komunikasi	309,72	360,44	419,48	509,10
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	203,27	208,63	229,62	265,70
a. Bank	206,64	204,81	242,61	282,66
b. Lembaga Keuangan Bukan Bank	244,38	255,71	267,56	310,72
c. Sewa Bangunan	177,14	184,30	196,41	225,16
d. Jasa Perusahaan	165,00	179,41	198,11	225,58
9. JASA - JASA	195,51	202,48	248,51	319,11
a. Pemerintahan Umum	198,50	204,94	254,40	329,29
b. Swasta	164,37	176,79	187,03	212,92
1. Sosial Masyarakat	154,71	158,66	162,71	184,46
2. Hiburan & Rekreasi	106,44	131,44	143,58	166,01
3. Perorangan dan Rumah tangga	196,54	232,72	260,86	299,03
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	231,79	267,49	302,72	357,72

TABEL 8
INDEKS PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
NUSA TENGGARA TIMUR ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993
MENURUT LAPANGAN USAHA
1998-2001
(TAHUN 1993 = 100,00)

LAPANGAN USAHA	1998	1999	2000	2001
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. PERTANIAN	123,83	126,32	129,30	132,65
a. Tanaman Bahan Makanan	117,12	118,45	122,94	128,15
b. Tanaman Perkebunan	127,95	138,86	140,24	141,62
c. Peternakan	138,17	138,91	139,65	140,26
d. Kehutanan	78,29	99,33	98,98	98,35
e. Perikanan	130,45	131,63	133,59	135,70
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	109,26	112,96	114,11	115,40
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	128,97	129,95	134,52	139,67
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	168,47	185,89	190,95	196,66
a. Listrik	172,93	189,21	192,23	195,44
b. Air Bersih	157,31	177,61	187,77	199,69
5. BANGUNAN / KONSTRUKSI	108,60	112,39	112,92	113,52
6. PERDAGANGAN, HOTEL, RESTORAN	146,09	153,45	159,86	167,09
a. Perdagangan Besar & Eceran	146,70	154,29	160,91	168,39
b. Perhotelan	114,17	112,78	114,54	116,28
c. Restoran / Rumah Makan	145,04	150,65	153,50	156,41
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	152,77	157,36	164,10	171,72
a. Pengangkutan	147,30	151,02	156,98	163,67
1. Jalan Raya	148,05	149,82	156,12	163,22
2. L a u t	178,54	217,03	228,30	241,19
3. Sungai, Danau & Penyeberangan	187,71	199,00	232,82	273,13
4. U d a r a	63,96	69,77	67,75	65,04
5. Jasa Penunjang Pengangkutan	160,78	166,21	167,57	168,62
b. Komunikasi	222,35	237,92	254,57	273,91
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	135,22	131,40	134,53	138,05
a. Bank	148,56	131,59	135,54	140,06
b. Lembaga Keuangan Bukan Bank	154,93	159,13	163,45	168,36
c. Sewa Bangunan	111,85	113,92	115,72	117,67
d. Jasa Perusahaan	121,94	125,74	126,99	128,26
9. JASA - JASA	136,71	141,07	154,21	174,32
a. Pemerintahan Umum	137,85	142,35	156,59	178,51
b. Swasta	124,82	127,76	129,47	130,69
1. Sosial Masyarakat	121,87	123,15	124,44	125,18
2. Hiburan & Rekreasi	94,27	91,82	94,35	96,80
3. Perorangan dan Rumah tangga	135,55	143,68	146,55	149,07
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	131,37	134,95	140,58	147,99

TABEL 9
INDEKS IMPLISIT PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
NUSA TENGGARA TIMUR MENURUT LAPANGAN USAHA
1998-2001
(TAHUN 1993 = 100,00)

LAPANGAN USAHA	1998	1999	2000	2001
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. PERTANIAN	191,72	229,33	248,14	279,80
a. Tanaman Bahan Makanan	199,26	246,92	265,25	298,75
b. Tanaman Perkebunan	190,36	199,87	243,46	274,21
c. Peternakan	196,01	229,44	240,40	270,76
d. Kehutanan	141,37	145,28	152,56	171,83
e. Perikanan	144,65	178,96	190,31	214,34
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	203,50	233,00	256,30	289,00
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	138,92	159,44	175,07	197,40
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	133,54	127,91	135,34	152,61
a. Listrik	121,72	111,65	113,43	127,22
b. Air Bersih	165,96	171,13	191,33	214,61
5. BANGUNAN / KONSTRUKSI	206,40	228,05	250,89	282,90
6. PERDAGANGAN, HOTEL, RESTORAN	217,47	243,83	266,15	300,11
a. Perdagangan Besar & Eceran	219,79	246,37	269,04	303,29
b. Perhotelan	226,77	287,60	295,00	332,54
c. Restoran / Rumah Makan	147,08	153,13	169,00	190,51
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	135,08	142,16	152,26	171,72
a. Pengangkutan	134,58	141,00	150,67	169,86
1. Jalan Raya	123,93	128,28	135,11	152,40
2. Laut	252,09	249,68	293,68	331,26
3. Sungai, Danau & Penyeberangan	181,08	211,05	217,87	245,75
4. Udara	187,35	229,12	230,85	260,38
5. Jasa Penunjang Pengangkutan	163,23	173,05	190,28	214,63
b. Komunikasi	139,29	151,50	164,78	185,86
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	150,32	158,78	170,69	192,46
a. Bank	139,10	155,64	179,00	201,81
b. Lembaga Keuangan Bukan Bank	157,73	160,69	163,69	184,55
c. Sewa Bangunan	158,37	161,78	169,73	191,36
d. Jasa Perusahaan	135,32	142,69	156,00	175,88
9. JASA - JASA	143,01	143,53	161,15	183,05
a. Pemerintahan Umum	143,99	143,97	162,47	184,47
b. Swasta	131,68	138,37	144,46	162,92
1. Sosial Masyarakat	126,94	128,83	130,75	147,35
2. Hiburan & Rekreasi	112,91	143,16	152,18	171,50
3. Perorangan dan Rumah tangga	145,00	161,97	178,00	200,60
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	176,44	198,21	215,34	241,72

TABEL 10
PENDAPATAN REGIONAL DAN ANGKA PERKAPITA
NUSA TENGGARA TIMUR
1998-2001

PERINCIAN	1998	1999	2000	2001
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. ATAS DASAR HARGA YANG BERLAKU				
a. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Pasar (<i>Ribuan rupiah</i>)	4 867 827 657	5 617 722 849	6 357 556 813	7 512 567 483
b. Dikurangi Penyusutan Barang-barang Modal (<i>Ribuan rupiah</i>)	209 882 065	237 200 019	277 748 825	330 231 370
c. Produk Domestik Regional Netto Atas Dasar Harga Pasar (<i>Ribuan rupiah</i>)	4 657 945 592	5 380 522 830	6 079 807 988	7 182 336 113
d. Dikurangi Pajak Tak Langsung Netto (<i>Ribuan rupiah</i>)	22 305 001	23 733 992	25 029 554	28 675 106
e. Produk Domestik Regional Netto Atas Dasar Biaya Faktor = Pendapatan Regional (<i>Ribuan rupiah</i>)	4 635 640 591	5 356 788 838	6 054 778 434	7 153 661 006
f. Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (<i>Orang</i>)	3 751 750	3 817 300	3 882 900	3 948 600
g. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Pasar Perkapita (<i>Rupiah</i>)	1 297 482	1 471 648	1 637 322	1 902 590
h. Pendapatan Regional Perkapita (<i>Rupiah</i>)	1 235 594	1 403 293	1 559 344	1 811 696
2. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993				
a. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Pasar (<i>Ribuan rupiah</i>)	2 758 905 736	2 834 211 941	2 952 371 813	3 107 945 588
b. Dikurangi Penyusutan Barang-barang Modal (<i>Ribuan rupiah</i>)	126 181 716	130 234 500	130 340 998	196 875 357
c. Produk Domestik Regional Netto Atas Dasar Harga Pasar (<i>Ribuan rupiah</i>)	2 632 724 020	2 703 977 441	2 822 030 815	2 911 070 231
d. Dikurangi Pajak Tak Langsung Netto (<i>Ribuan rupiah</i>)	14 912 751	17 949 530	18 874 367	20 301 690
e. Produk Domestik Regional Netto Atas Dasar Biaya Faktor = Pendapatan Regional (<i>Ribuan rupiah</i>)	2 617 811 269	2 686 027 911	2 803 156 448	2 890 768 541
f. Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (<i>Orang</i>)	3 751 750	3 817 300	3 882 900	3 948 600
g. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Pasar Perkapita (<i>Rupiah</i>)	735 365	742 465	760 352	787 101
h. Pendapatan Regional Perkapita (<i>Rupiah</i>)	697 757	703 646	721 923	732 100

TABEL 11
INDEKS BERANTAI PENDAPATAN REGIONAL DAN
ANGKA PERKAPITA NUSA TENGGARA TIMUR
1998-2001
(TAHUN SEBELUMNYA = 100,00)

PERINCIAN	1998	1999	2000	2001
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. ATAS DASAR HARGA YANG BERLAKU				
a. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Pasar	119,21	115,41	113,17	118,17
b. Dikurangi Penyusutan Barang-barang Modal	121,77	113,02	117,09	118,90
c. Produk Domestik Regional Netto Atas Dasar Harga Pasar	119,10	115,51	113,00	118,13
d. Dikurangi Pajak Tak Langsung Netto	106,41	106,41	105,46	114,56
e. Produk Domestik Regional Netto Atas Dasar Biaya Faktor = Pendapatan Regional	119,17	115,56	113,03	118,15
f. Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun	101,78	101,75	101,72	101,69
g. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Pasar Perkapita	117,13	113,42	111,26	116,20
h. Pendapatan Regional Perkapita	117,09	113,57	111,12	116,18
2. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993				
a. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Pasar	97,27	102,73	104,17	105,27
b. Dikurangi Penyusutan Barang-barang Modal	99,27	103,21	100,08	151,05
c. Produk Domestik Regional Netto Atas Dasar Harga Pasar	97,18	102,71	104,37	103,16
d. Dikurangi Pajak Tak Langsung Netto	92,73	120,36	105,15	107,56
e. Produk Domestik Regional Netto Atas Dasar Biaya Faktor = Pendapatan Regional	97,20	102,61	104,36	103,13
f. Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun	101,78	101,75	101,72	101,69
g. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Pasar Perkapita	95,57	100,97	102,41	103,52
h. Pendapatan Regional Perkapita	95,51	100,84	102,60	101,41

TABEL 12
INDEKS PERKEMBANGAN PENDAPATAN REGIONAL
DAN ANGKA PERKAPITA NUSA TENGGARA TIMUR
1998-2001
(TAHUN 1993 = 100,00)

PERINCIAN	1998	1999	2000	2001
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. ATAS DASAR HARGA YANG BERLAKU				
a. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Pasar	231,79	267,49	302,72	357,72
b. Dikurangi Penyusutan Barang-barang Modal	223,14	252,19	295,30	351,10
c. Produk Domestik Regional Netto Atas Dasar Harga Pasar	232,19	268,21	303,07	358,03
d. Dikurangi Pajak Tak Langsung Netto	229,06	243,73	257,04	294,48
e. Produk Domestik Regional Netto Atas Dasar Biaya Faktor = Pendapatan Regional	232,21	268,33	303,29	358,34
f. Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun	108,98	110,88	112,79	114,69
g. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Pasar Perkapita	212,69	241,25	268,40	311,89
h. Pendapatan Regional Perkapita	213,08	242,00	268,91	312,43
2. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993				
a. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Pasar	131,37	134,95	140,58	147,99
b. Dikurangi Penyusutan Barang-barang Modal	134,15	138,46	138,58	209,31
c. Produk Domestik Regional Netto Atas Dasar Harga Pasar	131,24	134,79	140,67	145,11
d. Dikurangi Pajak Tak Langsung Netto	153,14	184,33	193,83	208,49
e. Produk Domestik Regional Netto Atas Dasar Biaya Faktor = Pendapatan Regional	131,13	134,55	140,41	144,80
f. Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun	108,98	110,88	112,79	114,69
g. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Pasar Perkapita	120,55	121,71	124,64	129,03
h. Pendapatan Regional Perkapita	120,33	121,35	124,50	126,25

LAMPIRAN
Tabel-Tabel Menurut Komponen Penggunaan

<https://ntt.bps.go.id>

TABEL 13
PENGGUNAAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
NUSA TENGGARA TIMUR
TAHUN 1998-2001

(Ribu Rupiah)

Rincian	1998	1999	2000 ¹⁾	2001 ²⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
I. ATAS DASAR HARGA BERLAKU				
1. Konsumsi Rumah Tangga	3.282.832.090	4.168.033.524	4.941.681.536	5.425.515.255
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nir Laba	20.666.629	21.169.057	23.989.690	27.196.561
3. Konsumsi Pemerintah	946.372.850	971.708.046	1.183.686.379	1.588.679.373
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	1.067.056.542	1.231.646.921	1.419.788.261	1.483.514.912
5. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	1.132.808.442	1.519.377.313	1.481.512.103	2.279.217.031
6. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	2.083.328.435	3.162.572.063	3.171.992.449	3.325.696.969
7. Perubahan Stok *)	501.419.537	868.360.051	478.891.293	34.141.320
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	4.867.827.655	5.617.722.849	6.357.556.813	7.512.567.483
II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993				
1. Konsumsi Rumah Tangga	1.440.702.899	1.646.056.991	1.755.019.413	1.970.778.931
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nir Laba	14.917.921	15.056.908	15.508.274	15.582.743
3. Konsumsi Pemerintah	658.025.900	750.469.607	789.124.250	1.078.484.680
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	525.811.429	529.540.020	568.345.669	602.857.182
5. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	656.442.749	897.307.907	657.053.030	1.114.941.664
6. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	818.087.001	1.094.315.593	1.000.570.763	1.709.397.758
7. Perubahan Stok *)	281.091.839	90.096.101	167.891.940	34.698.147
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	2.758.905.736	2.834.211.941	2.952.371.813	3.107.945.588

Keterangan : *) Residual

1) Angka Revisi

2) Angka Sementara

TABEL 14
DISTRIBUSI PERSENTASE PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
NUSA TENGGARA TIMUR MENURUT PENGGUNAAN
TAHUN 1998-2001

	(Persen)			
Rincian	1998	1999	2000 ¹⁾	2001 ²⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
I. ATAS DASAR HARGA BERLAKU				
1. Konsumsi Rumah Tangga	67,44	74,19	77,73	72,22
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nir Laba	0,42	0,38	0,38	0,36
3. Konsumsi Pemerintah	19,44	17,30	18,62	21,15
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	21,92	21,92	22,33	19,75
5. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	23,27	27,05	23,30	30,34
6. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	42,80	56,30	49,89	44,27
7. Perubahan Stok *)	10,30	15,46	7,53	0,45
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100,00	100,00	100,00	100,00
II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993				
1. Konsumsi Rumah Tangga	52,22	58,08	59,44	63,41
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nir Laba	0,54	0,53	0,53	0,50
3. Konsumsi Pemerintah	23,85	26,48	26,73	34,70
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	19,06	18,68	19,25	19,40
5. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	23,79	31,66	22,26	35,87
6. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	29,65	38,61	33,89	55,00
7. Perubahan Stok *)	10,19	3,18	5,69	1,12
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100,00	100,00	100,00	100,00

Keterangan : *) Residual

1) Angka Revisi

2) Angka Sementara

TABEL 15
INDEKS BERANTAI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
NUSA TENGGARA TIMUR MENURUT PENGGUNAAN
TAHUN 1998-2001

(Persen)

Rincian	1998	1999	2000 ¹⁾	2001 ²⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
I. ATAS DASAR HARGA BERLAKU				
1. Konsumsi Rumah Tangga	146,93	126,96	118,56	109,79
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nir Laba	107,48	102,43	113,32	113,37
3. Konsumsi Pemerintah	115,14	102,68	121,82	134,21
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	130,53	115,42	115,28	104,49
5. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	82,61	134,12	97,51	153,84
6. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	123,28	151,80	100,30	104,85
7. Perubahan Stok *)	98,46	173,18	55,15	7,13
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	119,21	115,41	113,17	118,17
II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993				
1. Konsumsi Rumah Tangga	98,80	114,25	106,62	112,29
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nir Laba	98,99	100,93	103,00	100,48
3. Konsumsi Pemerintah	104,98	114,05	105,15	136,67
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	82,62	100,71	107,33	106,07
5. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	75,78	136,69	73,22	169,69
6. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	76,49	133,77	91,43	170,84
7. Perubahan Stok *)	92,74	32,05	186,35	20,67
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	97,27	102,73	104,17	105,27

Keterangan : *) Residual

1) Angka Revisi

2) Angka Sementara

TABEL 16
INDEKS PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
NUSA TENGGARA TIMUR MENURUT PENGGUNAAN
TAHUN 1998-2001 (1993=100)

(Persen)

Rincian	1998	1999	2000 ¹⁾	2001 ²⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
I. ATAS DASAR HARGA BERLAKU				
1. Konsumsi Rumah Tangga	283,26	359,65	426,40	468,15
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nir Laba	159,84	163,72	185,54	210,34
3. Konsumsi Pemerintah	205,96	211,47	257,61	345,75
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	179,38	207,05	238,68	249,39
5. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	226,90	304,33	296,75	456,53
6. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	303,56	460,82	462,19	484,59
7. Perubahan Stok *)	822,36	1.424,16	785,41	55,99
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	231,79	267,49	302,72	357,72
II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993				
1. Konsumsi Rumah Tangga	124,31	142,03	151,43	170,05
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nir Laba	115,38	116,45	119,94	120,52
3. Konsumsi Pemerintah	143,21	163,33	171,74	234,71
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	88,39	89,02	95,54	101,35
5. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	131,49	179,73	131,61	223,33
6. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	119,20	159,45	145,79	249,08
7. Perubahan Stok *)	461,01	147,76	275,35	56,91
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	131,37	134,95	140,58	147,99

Keterangan : *) Residual

1) Angka Revisi

2) Angka Sementara

TABEL 17
INDEKS IMPLISIT PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
NUSA TENGGARA TIMUR MENURUT PENGGUNAAN
TAHUN 1998-2001

(Persen)

Rincian	1998	1999	2000 ¹⁾	2001 ²⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Konsumsi Rumah Tangga	227,86	253,21	281,57	275,30
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nir Laba	138,54	140,59	154,69	174,53
3. Konsumsi Pemerintah	143,82	129,48	150,00	147,31
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	202,94	232,59	249,81	246,08
5. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	172,57	169,33	225,48	204,42
6. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	254,66	289,00	317,02	194,55
7. Perubahan Stok *)	178,38	963,82	285,24	98,40
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	176,44	198,21	215,34	241,72

Keterangan : *) Residual

1) Angka Revisi

2) Angka Sementara

TABEL 18
KONSUMSI RUMAH TANGGA
NUSA TENGGARA TIMUR
TAHUN 1998-2001

(Ribu Rupiah)

Rincian	1998	1999	2000 ¹⁾	2001 ²⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
I. ATAS DASAR HARGA BERLAKU				
1. Kelompok Makanan	2.645.334.730	2.930.220.557	3.558.751.725	3.776.832.339
2. Kelompok Bukan Makanan	637.497.360	1.237.812.967	1.382.929.811	1.648.682.916
JUMLAH	3.282.832.090	4.168.033.524	4.941.681.536	5.425.515.255
II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993				
1. Kelompok Makanan	1.020.572.167	1.026.347.271	1.091.823.057	1.255.011.743
2. Kelompok Bukan Makanan	420.130.732	619.709.720	663.196.356	715.767.188
JUMLAH	1.440.702.899	1.646.056.991	1.755.019.413	1.970.778.931

Keterangan: 1) Angka Revisi

2) Angka Sementara

TABEL 19
KONSUMSI LEMBAGA SWASTA NIRLABA
NUSA TENGGARA TIMUR
TAHUN 1998-2001

(Ribu Rupiah)

Rincian	1998	1999	2000 ¹⁾	2001 ²⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
I. ATAS DASAR HARGA BERLAKU				
1 Lembaga Keagamaan	19.940.118	20.408.128	23.127.372	26.218.971
2 Lembaga Sosial Lainnya	726.511	760.929	862.318	977.590
JUMLAH	20.666.629	21.169.057	23.989.690	27.196.561
II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993				
1 Lembaga Keagamaan	14.299.550	14.428.258	14.860.778	15.022.615
2 Lembaga Sosial Lainnya	618.371	628.650	647.496	560.127
JUMLAH	14.917.921	15.056.908	15.508.274	15.582.742

Keterangan. 1) Angka Revisi
 2) Angka Sementara

TABEL 20
KONSUMSI PEMERINTAH NUSA TENGGARA TIMUR
TAHUN 1998-2001

(Ribu Rupiah)

Rincian	1998	1999	2000 ¹⁾	2001 ²⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
I. ATAS DASAR HARGA BERLAKU				
1. Belanja Pegawai Bruto	763.664.014	783.021.556	963.121.992	1.352.467.755
2. Belanja Barang	82.491.316	84.018.430	104.272.746	100.780.374
3. Biaya Perbaikan dan Pemeliharaan Rutin	27.956.464	28.749.001	31.704.452	39.765.517
4. Biaya Perjalanan Dinas	27.211.636	27.401.948	26.314.479	42.062.960
5. Belanja Rutin Lainnya	45.049.420	48.517.111	58.272.710	53.602.767
JUMLAH	946.372.850	971.708.046	1.183.686.379	1.588.679.373
II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993				
1. Belanja Pegawai Bruto	530.985.964	604.743.247	642.081.326	1.236.711.553
2. Belanja Barang	57.357.333	64.889.118	69.515.164	92.154.694
3. Biaya Perbaikan dan Pemeliharaan Rutin	19.438.509	22.203.430	21.136.301	36.362.031
4. Biaya Perjalanan Dinas	18.920.620	21.163.074	17.542.986	38.462.839
5. Belanja Rutin Lainnya	31.323.474	37.470.738	38.848.473	49.014.966
JUMLAH	658.025.900	750.469.607	789.124.250	1.452.706.083

Keterangan: 1) Angka Revisi
 2) Angka Sementara

TABEL 21
PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO
NUSA TENGGARA TIMUR
TAHUN 1998-2001

(Ribu Rupiah)

Asal Barang	1998	1999	2000 ¹⁾	2001 ²⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
I. ATAS DASAR HARGA BERLAKU				
1 Impor dan Antar Pulau Masuk	148.250.049	182.930.832	183.950.676	66.459.626
2. Domestik	918.806.493	1.048.746.089	1.235.837.585	1.417.055.286
a. Industri	9.442.486	10.320.326	10.665.364	102.965.288
b. Konstruksi	896.737.020	1.025.316.737	1.204.533.909	1.290.622.503
c. Pemerintah*)	12.626.987	13.079.026	20.638.322	23.467.495
JUMLAH	1.067.056.542	1.231.676.921	1.419.788.261	1.483.514.912
II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993				
1 Impor dan Antar Pulau Masuk	54.062.542	63.489.887	63.626.239	26.927.444
2 Domestik	471.748.887	466.050.133	504.719.430	575.929.738
a. Industri	6.428.036	5.342.466	8.363.672	52.160.943
b. Konstruksi	456.271.126	449.599.885	480.171.378	510.692.666
c. Pemerintah*)	9.049.725	10.107.782	16.184.380	13.076.129
JUMLAH	525.811.429	529.540.020	568.345.669	602.857.182

TABEL 22
EKSPOR NETO NUSA TENGGARA TIMUR
TAHUN 1998-2001

(Ribu Rupiah)

Rincian	1998	1999	2000 ¹⁾	2001 ²⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
I. ATAS DASAR HARGA BERLAKU				
1. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	1.132.808.442	1.519.377.313	1.481.512.103	2.279.217.031
a. Ekspor	90.568.978	90.230.652	117.881.214	679.486.601
b. Antar Pulau Keluar	1.042.239.464	1.429.146.661	1.363.630.889	1.599.730.430
2. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	2.083.328.435	3.162.572.063	3.171.992.449	3.325.696.969
a. Impor	337.903.707	1.008.290.904	326.111.561	399.523.460
b. Antar Pulau Masuk	1.745.424.728	2.154.281.159	2.845.880.888	2.926.173.509
EKSPOR NETO^{*)}	-950.519.993	-1.643.194.750	-1.690.480.346	-1.046.479.938
II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993				
1. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	656.442.749	897.307.907	657.053.030	1.114.941.664
a. Ekspor	19.831.562	24.386.663	24.509.668	332.389.549
b. Antar Pulau Keluar	636.611.187	872.921.244	632.543.362	782.552.115
2. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	818.087.001	1.094.315.593	1.000.570.763	1.709.397.758
a. Impor	119.227.870	348.889.586	102.905.690	235.473.324
b. Antar Pulau Masuk	698.859.131	745.426.007	897.665.073	1.473.924.434
EKSPOR NETO^{*)}	-161.644.252	-197.007.686	-343.517.733	-594.456.094

Keterangan : *) Ekspor dan antar pulau keluar dikurangi impor dan antar pulau masuk
 1) Angka revisi
 2) Angka sementara

DAFTAR PUSTAKA

- Beckerman, W.** (1968) *An introduction to national income analysis*, Weidenfeld and Nicholson
- BPS** (1995) *Pedoman Praktis Penghitungan PDRB Kabupaten/Kotamadya Tata Cara Penghitungan Menurut Lapangan Usaha*, Buku 2
- _____ (2000) *Laporan Perekonomian Indonesia 2000*
- BPS NTT** (2002) *PDRB Nusa Tenggara Timur Menurut Penggunaan 1996-2001*
- _____ (2002) *Pendapatan Regional Nusa Tenggara Timur 1996-2001*
- _____ (2002) *PDRB Nusa Tenggara Timur Menurut Kabupaten 1998-2001*
- _____ (2001) *Statistik Keuangan Daerah 2000*
- _____ (2001) *Harga Konsumen 2000*
- Glasson, J.** (1990) *Pengantar Perencanaan Regional*, diterjemahkan oleh Paul Sitohang, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Marsisno, W.** (2000) "PDRB Menurut Lapangan Usaha dan Manfaatnya dalam Perencanaan Pembangunan", naskah bahan diskusi intern, tidak dipublikasikan
- Partadiredja, A.** (1993) *Perhitungan Pendapatan Nasional*, cetakan kedelapan, LP3ES
- Prayitno, H., Santosa, B.** (1996) *Ekonomi Pembangunan*, Ghalia Indonesia
- Todaro, M. P.** (1986) *Perencanaan Pembangunan : Model dan Metode*, dialih bahasakan oleh Siswo Suyanto, CV Intermedia

<https://ntt.bps.go.id>

BPS

Badan Pusat Statistik Propinsi Nusa Tenggara Timur
Jl. R. Suprpto No. 5 Kupang 85111
Telp. 0380-826289, 821755 Fax.0380-833124
E-mail : bps5300@kupang.wasantara.net.id